

AKULTURASI

(Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi masyarakat.

Susunan Dewan Redaksi Jurnal AKULTURASI, Berdasarkan SK. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pelindung :
Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Ketua:
Prof. Dr. Ir. Eddy Mantjoro, M.Sc

Wakil Ketua:
Dr. Jardie A. Andaki, S.Pi., M.Si

Penyunting Pelaksana :
Ir. Lexy K. Rarung, M.Si
Ir. Steelma V. Rantung, M.Si
Ir. Djuwita R.R. Aling, M.Si

Pelaksana Tata Usaha :
Roy Tumoka

Alamat :
Jurnal AKULTURASI
Program Studi Agrobisnis Perikanan
FPIK UNSRAT Manado.
Jln. Kampus Bahu. Manado. 95115.
Telp: 081220942319 / 0431-868027
Fax: 0431-868027
e-mail : jardieandaki@unsrat.ac.id

Available online : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>

PENGANTAR REDAKSI

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi masyarakat.

Pada terbitan ini diawali dengan tulisan tentang kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga, manajemen usaha *soma pajeko* di Desa Kumo, peranan kelompok usaha bersama terhadap tingkat pendapatan, eksistensi pedagang perantara di TPI, pengaruh diversifikasi usaha terhadap pendapatan rumah tangga, dan karakteristik buruh wanita pengangkut ikan di TPI. Terbitan ini ditutup dengan kajian tentang analisis finansial usaha budidaya ikan kuwe pada keramba jaring tancap.

Semoga terbitan ini dapat memberikan motivasi kepada penulis yang mau berkontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang agrobisnis perikanan dan bidang agrobisnis kompleks lainnya (pertanian, peternakan dan kehutanan) untuk kajian aspek sosial ekonomi masyarakat. Walaupun terbitan ini telah melewati proses editorial, editing sampai proses cetak, namun jika masih ditemui kekurangan maka pihak redaksi akan menerima semua kritik dan saran untuk perbaikan, agar terbitan-terbitan selanjutnya akan lebih baik.

Manado, April 2015

Salam Hormat,

Redaksi Akulturasi

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
KONTRIBUSI WANITA PENJUAL IKAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PASAR BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO.....	209-216
Wanda Ester Tika Musa ; Otniel Pontoh ; Vonne Lumenta	
MANAJEMEN USAHA SOMA PAJEKO DI DESA KUMO KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROVINSI MALUKU UTARA.....	217-224
Wiwini Brenda Boloha ; Grace O. Tambani ; Olie V. Kotambunan	
PERANAN KELOMPOK USAHA BERSAMA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL “AURORA” MALALAYANG DUA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO	225-234
Monica Vega Posumah ; Jeannette F. Pangemanan ; Max Wagiu	
EKSISTENSI PEDAGANG PERANTARA DI TPI KALI JENGI KELURAHAN CALACA KOTA MANADO	235-240
Meyne Gretty Manangkot ; Jardie A. Andaki ; Jeannette F. Pangemanan	
PENGARUH DIVERSIFIKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KAWASAN REKLAMASI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA.....	241-248
Mega Calvina Kaparang ; Djuwita R.R. Aling ; Grace O. Tambani	
KARAKTERISTIK BURUH WANITA PENGANGKUT IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) TUMUMPA KOTA MANADO	249-258
Ferdinand Rumbewas ; Jardie A. Andaki ; Christian R. Dien	
ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN KUWE (<i>Caranx</i> sp) KERAMBA JARING TANCAP DI KELURAHAN BATULUBANG KOTA BITUNG	259-264
Jeilina Bawia ; Steelma V. Rantung ; Jardie A. Andaki	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Umur Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	211
Tabel 2. Pendidikan Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	211
Tabel 3. Pengalaman Kerja Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	212
Tabel 4. Kontribusi Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	214
Tabel 5. Modal investasi untuk Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	218
Tabel 6. Modal Kerja Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	219
Tabel 7. Modal Investasi untuk Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	221
Tabel 8. Modal Kerja Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	221
Tabel 9. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	223
Tabel 10. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	223
Tabel 11. Kualitas Perumahan Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	224
Tabel 12. Tingkat Pendidikan Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	228
Tabel 13. Umur Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	228

Tabel 14. Jumlah Nelayan Menurut Lama Bekerja pada Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado	230
Tabel 15. Jenis Ikan Pelagis Yang Ditangkap Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado	231
Tabel 16. Jenis Ikan Demersal yang Ditangkap Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado	231
Tabel 17. Jumlah Pendapatan Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado.....	233
Tabel 18. Hasil Analisis t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional	234
Tabel 19. Kepemilikan Barang dan Sumber Modaldi TPI Kali Jengki Kota Manado.....	237
Tabel 20. Sebaran Responden Berdasarkan Motivasi Kerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.....	252
Tabel 21. Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Sifat Pekerjaan Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.....	252
Tabel 22. Sebaran Responden Berdasarkan Lama Kerja Buruh wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.....	253
Tabel 23. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-rata per Hari Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.....	254
Tabel 24. Sebaran Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Menjadi Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.....	256
Tabel 25. Rata-rata Modal Investasi yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (<i>Caranx</i> sp) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung.....	261
Tabel 26. Rata-rata Biaya Tetap yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (<i>Caranx</i> sp) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung.....	262
Tabel 27. Rata-rata Biaya Tidak Tetap yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (<i>Caranx</i> sp) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung.....	262

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kontribusi Wanita Penjual ikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado	215
Gambar 2. Rantai Pemasaran Hasil Tangkapan Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara	222
Gambar 3. Sistem Bagi Hasil Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara.....	223
Gambar 4. Saluran Pemasaran Pedagang Perantara di TPI Kali Jengki	238

Draft Only

KONTRIBUSI WANITA PENJUAL IKAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI PASAR BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Wanda Ester Tika Musa¹ ; Otniel Pontoh² ; Vonne Lumenta²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : musa.wanda@yahoo.com

Abstract

The Woman's participation in working is not only for equality of rights but generally the reason why the woman is looking for a job is family need. This Research aims to know social economy condition of woman who sells fish depend on their age, education, experiences, and kinds of fish, fish handling, marketing, venture capital for woman income level, husband income level and how far influence the woman income for the family. This research has done in Bahu market, Malalayang District Manado City. The Researcher used study case and for the collecting data by survey and the data has taken by purposive sampling method.

The result refers to social aspect of the woman who has dominant age around 25-50 and the highest formal education in senior high school are 7 people and the lowest formal education is elementary school are 7 people. The experience of working is 2-45 years old and skilled. Their houses are semi-permanent. The sources of fish are bersehati market, Karombasan market, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, and Pantai Tanawangko with 9 kinds of fish and non fish. They use ice and salt for fish handling. For the capital they need Rp. 300,000-500,000 a day, Income for the woman who sells the fish is around Rp. 5,257,955 a month, whereas husband's income is around Rp. 2,862,727 a month. Contribution of the woman who sells fish is 64.75% and the husband's contribution is 35.25%

Key words: contribution, woman, sells the fish, income

Abstrak

Partisipasi wanita tidak hanya menuntut persamaan hak, akan tetapi secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui sosial ekonomi wanita penjual ikan seperti umur, pendidikan, pengalaman, perumahan, sumber dan jenis ikan, penanganan ikan, pemasaran, modal usaha, tingkat pendapatan wanita penjual ikan dan tingkat pendapatan suami serta berapa besar kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. Metode penelitian yang digunakan dengan dasar studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan data diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian dilihat dari aspek sosial wanita penjual ikan memiliki umur dominan 25 - 50 tahun dengan pendidikan tertinggi yaitu SMA berjumlah 7 orang dan terendah yaitu SD berjumlah 7 orang. Pengalaman kerja 2 - 45 tahun dan cukup terampil, tipe rumah dominan semi permanen. Sumber ikan dari beberapa tempat yaitu Pasar Bersehati, Pasar Karombasan, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, dan Pantai Tanawangko dengan 9 jenis ikan dan non ikan. penanganan ikan menggunakan es dan garam. Dalam menjual ikan modal yang diperlukan Rp.300.000 - Rp.5.000.000 per hari, hasil pendapatan keseluruhan wanita penjual ikan rata-rata Rp.5.257.955 per bulan, sedangkan pendapatan suami rata-rata Rp.2.862.727 per bulan. Kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 64,75% sedangkan kontribusi suami terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 35,25%.

Kata Kunci : kontribusi, wanita, penjual ikan, pendapatan

PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan yang ada di Kota Manado, memerlukan cara pengelolaan dan penanganan yang baik

dari para nelayan dan penjual ikan, agar hasil didapatkan seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Secara umum karena sifat ikan yang mudah rusak, maka memerlukan penanganan yang memadai

baik di atas kapal, saat pendaratan maupun di tempat pelelangan atau sebelum sampai pada konsumen. Banyak produk perikanan yang nilainya menjadi sangat rendah karena kurang baik dalam penanganan hasil perikanan. Kerusakan kesegaran ikan atau penurunan kualitas produk dapat terjadi karena faktor internal akibat reaksi enzimatik maupun faktor eksternal, akibat serangan parasit maupun bakteri (Hanafiah dan Saefuddin, 1983).

Partisipasi wanita tidak hanya menuntut persamaan hak, akan tetapi secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya mengurus rumah tangga, kemudian ikut berpartisipasi dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja sektor informal agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. (Handayani, 2009)

Dengan mempertimbangkan bahwa sumberdaya hasil perikanan yang ada di kota Manado cukup besar dan hanya diperlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat yaitu selama penjualan, ikan harus dipertahankan

suhunya tetap rendah dengan cara melapisi dengan es halus, ikan harus ditempatkan khusus, terpisah dari bahan pangan lainnya, harus dilindungi terhadap panas matahari, dan usahakan tidak terlalu sering disentuh tangan agar dapat terjaga kualitas ikan tetap baik, maka para wanita dapat memanfaatkan peluang kerja seperti menjual ikan dipasar untuk meningkatkan pendapatan, dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan rumah tangga. Untuk itu penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini untuk mengungkapkan keberadaan wanita penjual ikan dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas.

Data primer diperoleh dari 22 sampel wanita penjual ikan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait. Pengambilan data menggunakan teknik *Purposive sampling*, dari 33 pria dan wanita penjual ikan, diambil 22 sampel wanita penjual ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan usaha sebagai penjual ikan. Umur wanita pada usia lanjut akan mempengaruhi hasil kerja begitu pula sebaliknya pada usia muda atau masih kanak – kanak, kemampuan untuk menghasilkan atau melakukan usaha juga masih rendah. Faktor umur juga berpengaruh terhadap seorang yang berprofesi sebagai penjual ikan.

Tabel 1. Deskripsi Umur Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Umur Wanita Penjual Ikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 50 tahun	16	72,73
51 – 65 tahun	6	27,27
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), umur produktif (15-64 tahun) dan usia tua (≥ 65 tahun). Dari tabel 01 dapat dilihat bahwa umur wanita penjual ikan mempunyai umur yang dominan antara 25-50 tahun yaitu dengan jumlah 16 orang wanita, sedangkan wanita penjual ikan yang berumur antara 51-65 tahun yaitu dengan jumlah 6 orang wanita. Jika dilihat dari kelompok umur maka wanita penjual ikan yang ada di Pasar Bahu termasuk dalam umur kerja produktif untuk menjual ikan.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat terutama bagi wanita penjual ikan. Melalui pendidikan para penjual ikan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan membina kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dapat mengubah sikap dan cara berpikir wanita penjual ikan untuk lebih terampil. Tingkat pendidikan akan memberi sumber pengetahuan bukan saja yang langsung berhubungan dengan pekerjaan, akan tetapi juga sebagai landasan untuk pengembangan diri dan kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang tersedia untuk kelancaran pekerjaan (Simanjuntak *dalam* Pontoh, 1985).

Tabel 2. Pendidikan Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tamatan SD	7	31,82
Tamatan SMP	8	36,36
Tamatan SMA/SMK	7	31,82
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Untuk pendidikan wanita penjual ikan di Pasar Bahu, yaitu tamatan SD sebanyak 31,82%, SMP sebanyak 36,36%, dan SMA sebanyak 31,82%. Tingkat pendidikan wanita penjual ikan sebagian besar yaitu SMP sebanyak 36,36%. Hal ini disebabkan oleh karena ketidakmampuan biaya sehingga banyak

wanita penjual ikan tidak dapat meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dengan rendahnya tingkat pendidikan maka dapat menyebabkan kurangnya pendapatan dan keinginan menghasilkan uang sendiri. Namun demikian diantara sekian banyak wanita penjual ikan yang tamat sampai SD dan SMP, ternyata masih ada juga wanita penjual ikan yang dapat meneruskan pendidikan sampai pada tingkat SMA/SMK. Hal tersebut tentunya ditunjang oleh kemauan dan kerja keras disamping itu pula keadaan ekonomi merupakan faktor yang cukup berperan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dari wanita penjual ikan dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengalaman Kerja Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Pengalaman menjual ikan/ tahun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10	12	54,55
11-20	4	18,18
21-45	6	27,27
Jumlah	22	100,00

Sumber : Data Primer, diolah Mei 2015

Dapat dilihat bahwa pengalaman kerja wanita penjual ikan di Pasar Bahu paling banyak adalah 1-10 tahun yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 54,55%, sedangkan pengalaman kerja 11-20 tahun berjumlah 4 orang dan 21-45 tahun berjumlah 6 orang. Bentuk

pengalaman kerja dari setiap responden yaitu ragam produk seperti ikan asap, ikan roa, sarana dan prasarana, dengan lamanya menjual ikan wanita dapat memiliki langganan yang lebih banyak karena sudah dipercaya memiliki kualitas ikan yang baik dan sifat penjual ikan yang jujur.

Tingkat Pendapatan Wanita Penjual Ikan

Salah satu faktor untuk melihat berapa besar kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari pendapatannya. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diperoleh wanita penjual ikan dan suami penjual ikan melalui usaha atau pekerjaannya yang dinyatakan dalam rupiah.

Untuk mengetahui pendapatan para wanita penjual ikan yang ada di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado dihitung berdasarkan dari hasil usaha perikanan dan usaha lainnya yang dilakukan oleh para wanita. Tiap tingkat pendapatan wanita penjual ikan berbeda-beda satu sama lainnya sesuai dengan jenis ikan dan jumlah ikan. selain itu juga hasil dari usaha lain akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan wanita penjual ikan yang ada. Harga ikan berfluktuasi menurut waktu, tempat dan jenis ikan.

Tingkat pendapatan wanita penjual ikan di Pasar Bahu yang terendah dalam sebulan adalah Rp. 1.500.000 dan yang

tertinggi adalah Rp.22.500.000 per bulan. Untuk tingkat pendapatan yang terbesar yakni wanita penjual ikan yang memiliki ikan dalam jumlah banyak yaitu 6 jenis ikan dengan modal yang besar (Rp.5.000.000), sedangkan pendapatan yang terkecil yakni wanita penjual ikan yang memiliki ikan dalam jumlah sedikit (2 ember) \pm 30-50 kg dan terbatas jenis ikan (1-2 jenis) dengan modal kecil (Rp.300.000). Jumlah pendapatan wanita penjual ikan secara keseluruhan adalah sebesar Rp.115.675.000 per bulan.

Tingkat Pendapatan Suami

Pendapatan suami merupakan pendapatan utama di dalam rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhan, pendapatan yang dihasilkan dari usaha perikanan dan usaha lainnya. Jumlah pendapatan suami penjual ikan di Pasar Bahu yang terkecil dalam sebulan adalah Rp.1.500.000 dan yang terbesar adalah Rp.11.250.000 per bulan.

Hasil pendapatan baik dari pekerjaan utama maupun dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh suami penjual ikan akan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jumlah keseluruhan pendapatan suami penjual ikan adalah sebesar Rp.62.980.000 per bulan. Ada 3 responden suami yang tidak memiliki penghasilan karena telah meninggal (Alm), sehingga kebutuhan dalam rumah tangga ditanggung oleh isteri (wanita penjual ikan).

Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran untuk kebutuhan pokok tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu (1). Pengeluaran untuk makanan dan (2). Pengeluaran bukan untuk bahan makanan. Pengeluaran bukan untuk bahan makanan yaitu perumahan, pendidikan, pakaian, kesehatan.

Untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan perumahan tergantung dari kehidupan setiap rumah tangga wanita penjual ikan. Pengeluaran biaya pendidikan tergantung dari beberapa orang anak yang bersekolah dalam satu rumah tangga dan tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh anak tersebut. Untuk pengeluaran biaya perumahan tidak selalu memperbaiki rumah tapi hanya pengeluaran biaya listrik dan air. Sedangkan untuk biaya kesehatan tidak menentu karena tidak selalu dalam rumah tangga wanita penjual ikan sakit, tetapi ada beberapa rumah tangga mengeluarkan biaya untuk kesehatan, karena setiap bulan harus dikontrol dan menggunakan obat seperti penyakit hipertensi.

Tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga wanita penjual ikan dalam memenuhi segala kebutuhan mereka. Besarnya biaya pengeluaran rumah tangga wanita penjual ikan dalam memenuhi kebutuhan makanan adalah Rp.54.000.000 per bulan. Untuk biaya pendidikan sebesar Rp.11.395.000 per bulan dan untuk biaya

pengeluaran pakaian sebesar Rp.5.060.000 per bulan. Kemudian biaya pengeluaran untuk perumahan sebesar Rp.5.585.000 per bulan. Serta untuk biaya kesehatan sebesar Rp. 700.000 per bulan. Jumlah keseluruhan untuk biaya pengeluaran wanita penjual ikan dari 22 responden yaitu Rp.76.740.000 per bulan dengan rata-rata biaya pengeluaran per bulan rumah tangga wanita penjual ikan yaitu Rp.3.488.182.

Kontribusi Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga berasal dari dua sumber, yaitu dari kepala rumah tangga (suami) dan isteri sebagai wanita penjual ikan maupun pekerjaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan kepala rumah tangga (suami) dari 22 responden yaitu sebesar Rp.62.980.000 per bulan dengan rata-rata Rp.2.862.727 per bulan. Sedangkan untuk total pendapatan wanita sebagai isteri penjual ikan baik dari hasil menjual ikan maupun pekerjaan lainnya yaitu sebesar Rp.115.675.000 per bulan dengan rata-rata yaitu sebesar Rp.5.257.955 per bulan. Dapat dilihat bahwa pendapatan wanita penjual ikan (isteri) lebih besar dari pada pendapatan suami dalam rumah tangga.

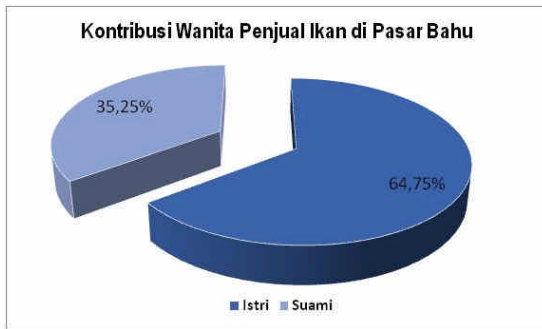
Jumlah keseluruhan pendapatan suami dan isteri dalam rumah tangga per bulan yaitu sebesar Rp.178.655.000 dengan rata-rata yaitu sebesar

Rp.8.120.682 per bulan. Dari hasil keseluruhan pendapatan dalam rumah tangga, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil pendapatan suatu rumah tangga sangat besar. Untuk kontribusi wanita penjual ikan terhadap rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kontribusi Wanita Penjual Ikan di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Resp.	Istri (ribuan)	Suami (ribuan)	Total (ribuan)	Kontribusi (%)	
				Istri	Suami
1	4.800	-	4.800	100,00	0,00
2	5.000	2.860	7.860	63,61	36,39
3	6.000	4.800	10.800	55,56	44,44
4	4.800	4.500	9.300	51,61	48,39
5	6.600	2.000	8.600	76,74	23,26
6	2.600	3.000	5.600	46,43	53,57
7	3.125	3.900	7.025	44,48	55,52
8	2.600	2.600	5.200	50,00	50,00
9	22.500	4.000	26.500	84,91	15,09
10	2.400	3.000	5.400	44,44	55,56
11	3.600	2.340	5.940	60,61	39,39
12	11.250	11.250	22.500	50,00	50,00
13	6.000	2.500	8.500	70,59	29,41
14	4.800	3.000	7.800	61,54	38,46
15	3.000	2.000	5.000	60,00	40,00
16	2.400	-	2.400	100,00	0,00
17	3.000	2.400	5.400	55,56	44,44
18	2.500	-	2.500	100,00	0,00
19	1.500	1.500	3.000	50,00	50,00
20	8.000	2.000	10.000	80,00	20,00
21	4.800	3.330	8.130	59,04	40,96
22	4.400	2.000.000	6.400	68,75	31,25
Total	115.675	62.980.000	178.655	64,75	35,25
Rataan	5.257	2.862.727	8.120		

Sumber: Data Primer, diolah Mei 2015



Gambar 1. Kontribusi Wanita Penjual ikan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado

Dapat dilihat bahwa kontribusi wanita penjual ikan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 64,75% dan kontribusi pendapatan suami terhadap rumah tangga yaitu sebesar 35,25%. Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa wanita penjual ikan dapat memberikan kontribusi lebih besar dari pendapatan suami di dalam rumah tangga. Jadi dari hasil menjual ikan para wanita mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Para wanita penjual ikan bukan hanya memberi kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga saja, melainkan dapat juga memberikan kontribusi yang lebih besar dalam hal mengurus rumah tangga atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Jika dilihat dari peran ganda isteri yaitu (1). penyumbang tenaga dalam pekerjaan rumah tangga seperti memelihara anak, memelihara rumah, pengaturan konsumsi rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan serta mencari nafkah diluar rumah tangga.

(2) Pengatur/pengambil keputusan. Hal tersebut dilakukan oleh semua 22 responden (wanita penjual ikan).

KESIMPULAN

1. Aspek sosial wanita penjual ikan di pasar Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado memiliki umur yang dominan yaitu antara 25 tahun sampai 50 tahun, dengan pendidikan yang terendah adalah SD berjumlah 7 orang dan pendidikan tertinggi adalah SMA berjumlah 7 orang. Selain itu pengalaman dalam menjual ikan dari 2 tahun sampai 45 tahun dan sudah cukup terampil dalam berjualan. Rumah sebagai tempat tinggal dapat dikatakan masih layak untuk ditempati dan yang paling dominan tipe rumah semi permanen.
2. Wanita penjual ikan mengambil sumber ikan dari beberapa tempat yaitu Pasar Bersehati, Pasar Karombasan, TPI Jati, Pantai Bahu, Pantai Malalayang, dan Pantai Tanawangko, dengan 9 jenis ikan yang dijual. Wanita penjual ikan melakukan penanganan ikan dengan menggunakan es dan garam. Dalam menjual ikan modal yang diperlukan berkisar antara Rp.300.000 sampai Rp.5.000.000. per hari. Hasil pendapatan keseluruhan wanita penjual ikan sangat besar dalam sebulan adalah Rp. 115.675.000 dengan rata-rata Rp. 5.257.955 per bulan, sedangkan suami adalah

- Rp. 62.980.000 per bulan dengan rata-rata Rp. 2.862.727 per bulan. Pengeluaran rumah tangga wanita penjual ikan yaitu sebesar Rp. 76.740.000 per bulan dengan rata-rata yaitu sebesar Rp. 3.488.182 per bulan.
3. Kontribusi Wanita penjual ikan yaitu sebesar 64,75% terhadap rumah tangga sedangkan kontribusi suami terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 35,25%. Jadi kontribusi wanita penjual ikan jauh lebih besar dari kontribusi suami penjual ikan. Selain itu para wanita penjual ikan memiliki kontribusi yang lebih besar

dalam mengurus rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara, 2011. <http://dkp.minahasautara.go.id/profil/kelautan-dan-perikanan/>. Di akses 23 Desember 2014
- Ghufran, M., dan Kordi, K. 2004. Penanggulangan Hama dan Penyakit. Jakarta. Penerbit Bina Adiaksara.
- Jangkaru, Zulkifli. 2005. Pembesaran Ikan Air Tawar. Jakarta. Penerbit: Penebar Swadaya.
- Nurdjanah, M.L. dan Rakhmawati, D. 2006. Membangun Kejayaan Perikanan Budidaya. Di dalam 60 tahun Perikanan Indonesia (Eds. Cholik et al.). Masyarakat Perikanan Nusantara.

Draft Online

MANAJEMEN USAHA SOMA PAJEKO DI DESA KUMO KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA PROVINSI MALUKU UTARA

Wiwin Brenda Boloha¹ ; Grace O. Tambani² ; Olie V. Kotambunan²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : brendaboloha@yahoo.com

Abstract

This study researched the business management of purse seine net in Kumo Village. The study is aimed at knowing the business management of purse seine net which includes working capital, work force, catching operation, marketing of yields of catch, and product, sharing system. Based on the study, the capital needed is in the amount of 396.250.000. While the manpower needed are 18-20 persons, the catching operation is conducted at night, the marketing system is from fisherman, fish auction market (TPI), middlemen, consumers, but some of the catch (fish) are sold to trading middleman who buys directly from fisherman at fishing ground, and then sold to consumers. The product. Sharing system is 50% for the owner and 50% for the working fisherman.

Key Words: Business management, purse seine net, Kumo Village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen usaha soma pajeko di Desa Kumo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen usaha soma pajeko yang mencakup modal usaha, tenaga kerja, operasi penangkapan, pemasaran hasil tangkapan, sistem bagi hasil. Berdasarkan hasil penelitian, modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 396.250.000. Tenaga kerja yang dibutuhkan 18-20 orang, operasi penangkapan dilakukan pada malam hari, sistem pemasaran dari nelayan, TPI, pedagang perantara, konsumen, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara (petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian dijual ke konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja.

Kata kunci: Manajemen Usaha, Soma Pajeko, Desa Kumo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk jenis-jenis ikan. Berdasarkan penelitian para ahli, nilai gizi dari ikan dapat meningkatkan kesehatan dan kecerdasan. Di samping itu, ikan adalah makanan yang dapat diterima oleh semua orang, semua negara, semua suku dan agama, dengan demikian untuk memasarkan hasil tangkapan tidak ada kendala. Industri perikanan di Indonesia tergolong masih terbelakang dibandingkan dengan industri perikanan lainnya yang

ada di dunia, khususnya negara-negara ASEAN seperti Brunei Darusalam, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina (Nikjuluw, 2005).

Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia, baik kegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran. Hal tersebut pada hakekatnya merupakan penjabaran operasional dari tujuan jangka panjang. Yang ingin dicapai yaitu

meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup nelayan maupun petani ikan menuju terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Dahuri dkk, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar survei. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu nelayan yang memiliki usaha soma pajeko. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha lebih maju dan berhasil. Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ada dua modal investasi dan modal kerja. Yang dimaksud modal investasi pada usaha perikanan adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian kapal, jaring, mesin, alat-alat

pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat pengangkut lainnya. Sedangkan modal kerja adalah modal yang habis dalam sekali pakai dalam proses produksi dan prosesnya jangka pendek. Modal ini biasanya digunakan untuk biaya operasi penangkapan.

Tabel 5. Modal investasi untuk Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Nama Alat	Satuan	Biaya
1.	Perahu	1	150.000.000
2.	Jaring/soma	1	100.000.000
3.	Perahu lampu	1	50.000.000
4.	Lampu genset	1	1.250.000
5.	Motor Tempel 40 PK	2	80.000.000
6.	Rakit/Rumpon	1	3.000.000
7.	Hp	8	12.000.000
Jumlah		15	396.250.000

Sumber : Data Sekunder, 2015

Modal investasi yang dibutuhkan untuk satu unit usaha perikanan seperti pada usaha soma pajeko dibutuhkan modal sekitar Rp. 396.250.000. Sedangkan untuk modal kerja atau juga disebut modal berputar dari bentuk satu menjadi bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka operasional untuk soma pajeko antara lain, bahan bakar, berupa minyak campur dan busi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Modal Kerja Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Bahan	Jumlah	Trip	Satuan	Jumlah
1.	Minyak tanah	150 ltr	15	2250 ltr	10.125.000
2.	Oli	8 ltr	-	120 ltr	1.800.000
3.	Bensin	30 ltr	-	Rp. 450	2.250.000
4.	Busi	4 buah	-	Rp. 40.000	160.000
Jumlah					14.335.000

Sumber : Data Primer, 2015

Data ini menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dibutuhkan dalam jangka satu bulan adalah 15 trip yaitu sebesar Rp. 14.335.000 dari biaya-biaya tersebut yang terbesar adalah biaya-biaya untuk minyak yang berasal dari modal sendiri.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan soma pajeko. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan nelayan pemilik soma pajeko. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu usaha soma pajeko rata-rata terdiri dari 18-20 orang, dimana mereka akan bekerja pada saat operasi penangkapan dan sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Kedudukan dari masing-masing pekerja ini berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Operasi Penangkapan

Operasi penangkapan dengan soma pajeko dilakukan pada malam hari.

Sebelum melakukan operasi penangkapan, nelayan pemilik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang berhubungan dengan operasi penangkapan seperti penyediaan bahan bakar, bahan makanan, alat tangkap dan alat bantu lainnya. Menjelang operasi penangkapan dilakukan maka Tonaas akan memberitahukan daerah tujuan operasi pada orang jaga dan orang lampu. Selanjutnya perahu lampu akan berangkat mendahului perahu besar untuk mencari informasi tentang keadaan ikan sekaligus mengamati ikan yang ada di rakit.

Daerah yang menjadi tujuan untuk mengadakan operasi penangkapan dengan soma pajeko ini harus di perairan yang kedalamannya lebih besar dari lebar jaring atau lebih besar dari 150 meter. Sesuai dengan ketentuannya maka wilayah operasi harus lebih dari 3 mil diukur dari garis pantai. Untuk soma pajeko yang ada di Desa Kumo daerah operasinya meliputi perairan Morotai dan Perairan pulau Tolonuo.

Pemasaran Hasil

Peningkatan produksi pada usaha –usaha perikanan sangat

ditentukan oleh keberhasilan dalam pemasaran hasil usahanya. Betapapun baiknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha, tetapi untuk pemasaran hasilnya tidak terjamin maka hal ini akan mempengaruhi usaha tersebut. Hasil tangkapan yang di peroleh nelayan soma pajeko yang ada di Desa Kumo biasanya langsung dijual ke TPI, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara (petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian di jual ke konsumen. Hasil penelitian rantai pemasaran hasil tangkapan usaha soma pajeko dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Deskripsi Alat Tangkap

Alat tangkap soma pajeko yang ada di Desa Kumo mempunyai ukuran yang tergolong kecil. Satu unit penangkapan dengan soma pajeko terdiri dari dua buah perahu dan satu unit jaring. Soma pajeko terdiri dari jaring dengan bagian-bagian yang terdiri dari sayap, perut, bahu serta kantong, pelampung dan tali pelampung, pemberat serta tali pemberat, sejumlah cincin dan tali cincin serta tali. Bagian atas dilengkapi dengan tali ris atas ada pelampung, bagian bawah jaring dilengkapi dengan tali ris bawah, tali pemberat dan timah.

Apabila tali cincin ditarik maka cincin akan terkumpul dan jaring akan mengkerut sehingga membentuk kantong dan dapat mengurung ikan didalamnya.

Panjang soma atau jaring berkisar anatar 300-400 meter, dengan lebar 35-50 meter. Jarak antara satu pelampung dengan pelampung lainnya berkisar 50 cm, dan jarak antara tiap-tiap pemberat 40 cm sedangkan jarak antara ring yang satu dengan lainnya 5-7 meter. Tali ris atas terbuat dari tali nylon dengan diameter 0,9 cm. Tali ris ini dipasang berhimpitan dengan tali pertama dengan pelampung yang ditempatkan. Tali ris bawah sama ukuran dan materialnya sama dengan tali ris atas. Pelampung yang digunakan terbuat dari karet sedangkan pemberatnya dari timah.

MANAJEMEN SOMA PAJEKO

Modal Usaha

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha lebih maju dan berhasil. Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ada dua modal investasi dan modal kerja. Yang dimaksud modal investasi pada usaha perikanan adalah modal yang dibutuhkan untuk pembelian kapal, jaring, mesin, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal dan alat-alat pengangkut lainnya. Sedangkan modal kerja adalah modal yang habis dalam sekali pakai dalam proses produksi dan prosesnya jangka pendek. Modal ini biasanya digunakan untuk biaya operasi penangkapan.

Tabel 7. Modal Investasi untuk Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Nama Alat	Satuan	Biaya
1.	Perahu	1	150.000.000
2.	Jaring/soma	1	100.000.000
3.	Perahu lampu	1	50.000.000
4.	Lampu genset	1	1.250.000
5.	Motor Tempel 40 PK	2	80.000.000
6.	Rakit/Rumpon	1	3.000.000
7.	Hp	8	12.000.000
Jumlah		15	396.250.000

Sumber : Data Sekunder, 2015

Modal investasi yang dibutuhkan untuk satu unit usaha perikanan seperti pada usaha soma pajeko dibutuhkan modal sekitar Rp. 396.250.000. Sedangkan untuk modal kerja atau juga disebut modal berputar dari bentuk satu menjadi bentuk yang lain secara terus menerus dalam jangka operasional untuk soma pajeko antara lain, bahan bakar, berupa minyak campur dan busi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Modal Kerja Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Bahan	Jumlah	Trip	Satuan	Jumlah
1.	Minyak tanah	150 ltr	15	2250 ltr	10.125.000
2.	Oli	8 ltr	-	120 ltr	1.800.000
3.	Bensin	30 ltr	-	Rp. 450	2.250.000
4.	Busi	4 buah	-	Rp. 40.000	160.000
Jumlah					14.335.000

Sumber : Data Primer, 2015

Data ini menunjukkan bahwa jumlah total biaya yang dibutuhkan dalam jangka satu bulan adalah 15 trip yaitu sebesar Rp. 14.335.000 dari biaya-biaya tersebut yang terbesar adalah biaya-biaya untuk minyak yang berasal dari modal sendiri.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan soma pajeko. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan

nelayan pemilik soma pajeko. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu usaha soma pajeko rata-rata terdiri dari 18-20 orang, dimana mereka akan bekerja pada saat operasi penangkapan dan sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Kedudukan dari masing-masing pekerja ini berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Operasi Penangkapan

Operasi penangkapan dengan soma pajeko dilakukan pada malam hari. Sebelum melakukan operasi penangkapan, nelayan pemilik harus mempersiapkan segala kebutuhan yang

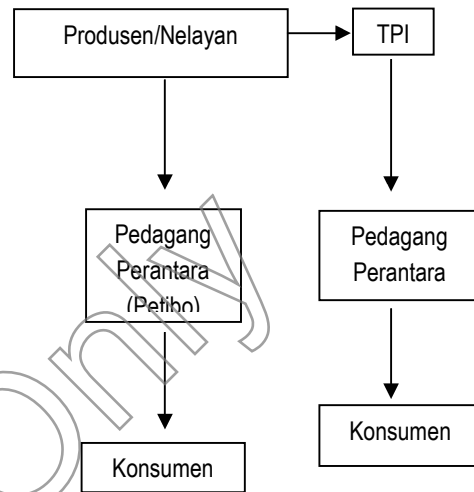
berhubungan dengan operasi penangkapan seperti penyediaan bahan bakar, bahan makanan, alat tangkap dan alat bantu lainnya. Menjelang operasi penangkapan dilakukan maka Tonaas akan memberitahukan daerah tujuan operasi pada orang jaga dan orang lampu. Selanjutnya perahu lampu akan berangkat mendahului perahu besar untuk mencari informasi tentang keadaan ikan sekaligus mengamati ikan yang ada di rakit.

Daerah yang menjadi tujuan untuk mengadakan operasi penangkapan dengan soma pajeko ini harus di perairan yang kedalamannya lebih besar dari lebar jaring atau lebih besar dari 150 meter. Sesuai dengan ketentuannya maka wilayah operasi harus lebih dari 3 mil diukur dari garis pantai. Untuk soma pajeko yang ada di Desa Kumo daerah operasinya meliputi perairan Morotai dan Perairan pulau Tolonuo.

Pemasaran Hasil

Peningkatan produksi pada usaha-usaha perikanan sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam pemasaran hasil usahanya. Betapapun baiknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu usaha, tetapi untuk pemasaran hasilnya tidak terjamin maka hal ini akan mempengaruhi usaha tersebut. Hasil tangkapan yang di peroleh nelayan soma pajeko yang ada di Desa Kumo biasanya langsung dijual ke TPI, tetapi ada juga yang dijual pada pedagang perantara

(petibo) yang langsung menemui nelayan di daerah penangkapan kemudian di jual ke konsumen. Hasil penelitian rantai pemasaran hasil tangkapan usaha soma pajeko dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

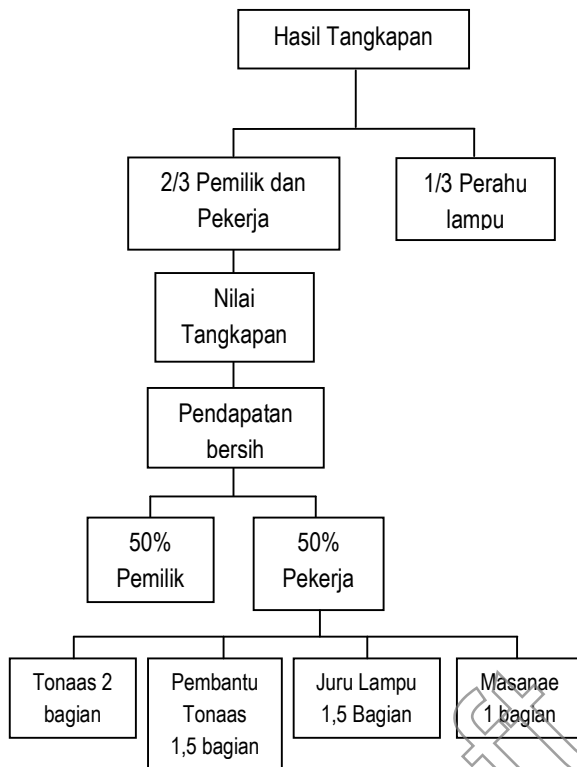


Gambar 2. Rantai Pemasaran Hasil Tangkapan Usaha Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil sering dilaksanakan setelah penjualan hasil trip atau beberapa kali trip penangkapan. Komisi untuk pelelangan ikan 5% dari hasil tangkapan, untuk nelayan rakit memperoleh 25% dari hasil yang dijual setelah di potong 5% untuk TPI. Hasil bersih yang diperoleh akan dibagi sama antara nelayan pekerja dan nelayan pemilik, nelayan pekerja 50% dan nelayan pemilik 50%. Hasil 50% yang diterima oleh

nelayan akan dibagi sama pula sesuai dengan jumlah masanae.



Gambar 3. Sistem Bagi Hasil Soma Pajeko di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

Keadaan Ekonomi Nelayan Responden Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikator yang sangat penting dan merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini mengingat semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin besar biaya hidup yang dibutuhkan, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang memenuhi syarat hidup sejahtera sesuai dengan anjuran pemerintah melalui program

keluarga berencana adalah sebanyak 2 orang. Jumlah anggota keluarga nelayan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Responden	Jumlah Anggota (Orang)
1.	Yori	6
2.	Sem	4
3.	Rolan	5
Rata-rata		5

Sumber : Data Primer, 2015

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat menentukan seorang nelayan untuk dapat menyerap dan mempergunakan teknologi baru, mengadakan adaptasi teknologi untuk mengembangkan teknologi tepat guna. Karena itu pendidikan dapat megubah sikap dan cara berpikir nelayan untuk menjadi terampil dan ahli (Simandjuntak dan Pasaribu, 1982). Tingkat pendidikan nelayan responden dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Responden	Tingkat Pendidikan
1.	Yori	SMA
2.	Sem	SMA
3.	Rolan	SMA

Sumber : Data Primer, 2015

Kondisi Perumahan

Rumah merupakan tempat tinggal, tempat berkumpul dan berlindung dari pengaruh lingkungan bagi manusia. Baik

tidaknya suatu rumah sebagai tempat tinggal akan mencerminkan baik tidaknya taraf hidup dari nelayan yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi perumahan nelayan responden di Desa Kumo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Kualitas Perumahan Nelayan Responden di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara

No.	Responden	Tipe Rumah Tinggal
1.	Yori	Tembok
2.	Sem	Tembok
3.	Rolan	Tembok

Sumber : Data Primer, 2015

KESIMPULAN

Manajemen usaha perikanan di Desa Kumo sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Modal yang dibutuhkan dalam usaha soma pajeko ini sebesar Rp. 396.250.000. Sistem bagi hasil yang dilakukan dari hasil

jual tangkapan dibagi menjadi dua bagian yaitu 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja.

Tenaga kerja yang bekerja pada usaha soma pajeko ini merupakan warga lokal Desa Kumo, sebagian besar dari tenaga kerja tersebut masih memiliki hubungan saudara dengan nelayan pemilik soma pajeko.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri., dkk. 2008. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Pradanya Paramita: Jakarta
- Makarim S, 1994. Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar (Bottom Gill Net) Di Desa Batulubang Kecamatan Bitung Selatan Kotamadya Bitung
- Handoko Hani (2008), Manajemen Pemasaran, Analisis Perilaku Konsumen Edisi Pertama BPFY Company.
- Pontoh O, 1991. Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Dan Konservasi Sumber Daya Perairan Di Taman Nasional Laut Bunaken Dan Sekitarnya. Manado.
- Simandjuntak dan Pasaribu, 1982. Sosiologi Pengantar Pesmbangunan. Tarsito. Bandung.

PERANAN KELOMPOK USAHA BERSAMA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL “AURORA” MALALAYANG DUA KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Monica Vega Posumah¹ ; Jeannette F. Pangemanan² ; Max Wagiu²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : pmonicavega@yahoo.com

Abstract

Fishermen in Malalayang included in one of category all fishermen in North Sulawesi. They included in one of business group called joint business group traditional fishermen Aurora which is active in arrest area.

The purpose of this research is to determine the income from joint business group. This research is using census method and the population in this research is fifteen people. Sampling is with questionnaire way, interview with informant and observation. The analysis method in this research is using descriptive a quantitative analysis, description quantitative analysis and statistical analysis with t-test.

The result shows the role of fishermen consisted of arrest activity and organizational harmony through the activities that did by joint business group Aurora the show increase of the motivated because of the assistance provided by government in the form of boats and fishing gear.

Keywords: *the role of the joint business group, fishermen income, aurora*

Abstrak

Nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang dua merupakan salah satu bagian dari jumlah keseluruhan nelayan yang ada di Sulawesi Utara. Mereka termasuk salah satu kelompok usaha bersama yang diberi nama kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yang bergerak dibidang penangkapan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan tradisional kelompok usaha bersama Aurora dan mengetahui peranan dari kelompok usaha bersama. Menggunakan metode sensus dan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Kelurahan Malalayang dua kota Manado yang berjumlah 15 orang. Pengambilan sampel dengan cara kuesioner, wawancara langsung dengan narasumber dan observasi lapangan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik dengan uji-t

Hasil penelitian menunjukkan peranan nelayan terdiri atas aktivitas penangkapan dan organisasi kerukunan, melalui kegiatan yang dilakukan oleh kelompok usaha bersama Aurora menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan dan para anggota nelayan termotivasi karena bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa perahu dan alat tangkap.

Kata kunci: Peranan Kelompok Usaha Bersama, Pendapatan Nelayan, AURORA

PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja. Dalam sektor

perikanan sumberdaya manusiadan modal sangat strategis dalam mewujudkan tersedianya barang dan jasa (Mulyadi, 2005).

Kelompok usaha bersama merupakan salah satu pendekatan yang digunakan Program Kesejahteraan Sosial (PROKESOS) dalam memberdayakan

perubahan. Perubahan pada pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku secara bersamaan dan berkesinambungan. Pembentukan kelompok usaha bersama dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan keterampilan bantuan stimulasi dan pendampingan.

Nelayan yang ada di Kelurahan Malalayang dua merupakan salah satu bagian dari jumlah keseluruhan nelayan yang ada di Sulawesi Utara. Mereka termasuk salah satu kelompok usaha bersama yang diberi nama kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yang bergerak dibidang penangkapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan salah satu jenis studi deskriptif yang melibatkan observasi secara langsung oleh peneliti (Widi, 2010). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status (Mustafa, 2011) sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Widi, 2010).

Pengumpulan Data

Populasi yang diambil adalah semua anggota kelompok usaha bersama nelayan tradisional Aurora yaitu berjumlah 15 orang yang berada di lokasi Malalayang Dua.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus dan observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian. Data yang akan dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan pengisian daftar pertanyaan yang sudah disediakan dengan maksud agar pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan dan kegunaan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan peranan kelompok usaha bersama terhadap tingkat pendapatan nelayan tradisional Aurora Malalayang Dua.

Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul diseleksi dan ditabulasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis statistik dengan uji t dilakukan menurut petunjuk Walpole (1995) sebagai berikut :

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

db = $n_1 + n_2 - 2$ pada taraf nyata $\alpha = 5\%$

Keterangan:

- \bar{X} = Nilai data dalam populasi
- μ = Rata-rata hitung populasi
- n = Jumlah observasi data
- db = derajat bebas
- S = Standard deviasi
- τ = Kuadrat observasi

Data hasil penelitian ini dianalisis statistik dengan uji t (t-test : *Two-Sample Assuming Unequal Variances*), yaitu memperbandingkan dua populasi (sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama), untuk melihat apakah kedua sistem ini sama ataukah berbeda dalam hal memperoleh keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama Aurora

Awal mulanya terbentuk kelompok usaha bersama Aurora ini melalui pertemuan para nelayan yang selalu terkumpul padahal tidak direncanakan untuk berkumpul bersama. Waktu itu merupakan kebiasaan nelayan, dimana pada saat waktu senggang terkumpul, mereka berbincang bersama-sama mengenai usaha penangkapan ikan.

Hasil perbincangan nelayan ini mulai termotivasi untuk membuat

kelompok karena melihat dan mendengar bahwa ada kelompok yang telah mendapatkan bantuan dari pemerintah motivasi inilah yang mendorong nelayan untuk maju.

Salah satu teman yang berasal dari kelompok lain juga memotivasi nelayan-nelayan ini dan terus mendorong agar menggunakan kesempatan ini, akhirnya terlintas pada pikiran mereka bersama untuk membuat suatu kelompok nelayan yang dibentuk pada tanggal 09 Desember 2010 dengan nama Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua.

Struktur Organisasi Kelompok Usaha Bersama Aurora

Struktur organisasi kelompok usaha bersama Aurora Malalayang terdiri dari pelindung yang merupakan pemerintah setempat, ketua kelompok, pembina, sekretaris dan bendahara serta koordinator dan anggota-anggota dapat dilihat pada gambar berikut:



Kelompok usaha bersama Aurora Malalayang Dua terdiri dari 15 orang, yang

seluruhnya benar-benar merupakan nelayan serta tidak memiliki pekerjaan lain dan berdomisili di Malalayang. Kelompok usaha bersama Aurora didampingi oleh pemerintah yang juga merupakan sebagai pelindung dan pembina.

Bagan struktur organisasi kelompok di atas terdapat ketua kelompok, sekretaris dan bendahara serta koordinator di bidang eksploitasi sumberdaya perikanan, bidang pemasaran hasil perikanan dan bidang konservasi sumberdaya perairan. Setiap bidang dan jabatan mempunyai tugasnya masing-masing untuk menjalankan organisasi kelompok usaha bersama ini.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting, dengan pendidikan yang formal maupun non-formal mengarahkan dan membentuk kepribadian orang kearah yang lebih baik dan dapat membedakan hal-hal yang baik untuk dilakukan maupun hal-hal yang terlarang dan tidak boleh untuk dilakukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar "didik" (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tamat SD	10	66,70
Tamat SMP	3	20,00
Tamat SMA/SMK	2	13,30
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Persentase di atas dapat dilihat bahwa 66% sebagian besar anggota nelayan tradisional Kelompok Usaha Bersama Aurora lulus SD dan 20% lulus SMP, 13% lainnya lulus SMA hal ini menunjukkan bahwa nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama tidak ada lagi yang buta huruf.

Umur

Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu, dipandang dari sisi kronologik individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama (Nuswantari, 1998).

Tabel 13. Umur Nelayan Anggota Kelompok Usaha Bersama Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Umur Nelayan (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
25 – 30	1	6,67
31 – 35	1	6,67
36 – 40	3	20,00
41 – 45	2	13,33
46 – 50	2	13,33
51 – 55	4	26,67
56 tahun ke atas	2	13,33
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa ada tujuh orang nelayan (34,64%) merupakan usia produktif untuk melakukan pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003, bahwa usia produktif berkisar 15 - 45 tahun. Delapan orang nelayan lainnya yang tergabung dalam kelompok usaha bersama tergolong pada umur non-produktif karena telah berumur 50 tahun keatas. Walaupun tidak cekatan lagi dalam menangkap ikan dengan menembus dinginnya suhu udara pada waktu malam tetapi mereka masih tetap melakukan penangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi dari suatu hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang diterapkan didalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Soekanto 2005, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial dengan tidak adanya komunikasi

ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin adanya kehidupan bersama.

Interaksi sosial sangat penting dalam setiap hubungan yang ada pada setiap individu dengan berinteraksi sosial segala kegiatan yang akan dilakukan secara bersama akan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan, bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada anggota nelayan tradisional kelompok usaha bersama 'Aurora MalalayangDua' adalah sebagai berikut:

1. Adanya pertemuan rutin bersama pada setiap bulan, dua minggu sekali
2. Rapat untuk anggota yang akan bergabung bersama
3. Saling gotong-royong dalam pekerjaan
4. Jika ada nelayan yang tidak melaut dan tidak memiliki ikan untuk dimakan, maka anggota yang pergi melaut akan memberikannya ikan.
5. Ketika ada nelayan atau anggota dari nelayan tersebut sakit atau meninggal maka para anggota akan memberikan partisipasi.
6. Jika salah satu dari anggota mengalami keduakaan ataupun akan melaksanakan suatu acara maka, setiap anggota kelompok akan bergotong-royong membantu.
7. Setiap rapat akan dimulai sebelumnya akan ada salah satu dari anggota yang telah dijadwalkan untuk memimpin doa, meskipun ada satu orang anggota yang

beragama Islam namun tetap mendapatkan giliran untuk memimpin doa.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984).

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 1980).

Tabel 14. Jumlah Nelayan Menurut Lama Bekerja pada Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
11 s/d 15	2	13,33
16 s/d 20	2	13,33
21 s/d 25	2	13,33
26 s/d 30	3	20,00
31 s/d 35	6	40,00
Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malalayang Dua memiliki pengalaman yang bervariasi itu dapat dilihat pada lamanya mereka bekerja sebagai nelayan yaitu 11-15 tahun berjumlah 2 orang (13,33%), 16-20 tahun berjumlah 2 orang (13,33%), 21-25 tahun 2 orang (13,33%), 26-30 tahun dengan

jumlah responden 3 orang (20,00%) dan yang terbanyak adalah 6 orang (40,00%) responden dengan lama bekerja 31-35 tahun.

Alat Tangkap Pancing

Alat tangkap yang digunakan para nelayan tradisional kelompok usaha bersama Aurora disebut Noru, alat pancing dengan mata kail yang lebih banyak selain itu para nelayan juga menggunakan alat pancing ikan dasar yang disebut dengan gomala, jika bekerja sama dengan nelayan besar para nelayan tradisional kelompok Aurora menggunakan rumpun.

Jenis dan Ukuran Perahu

Perahu yang digunakan oleh nelayan kelompok usaha bersama adalah perahu pelang yang berukuran 4-9 meter berbahan kayu dengan mesin katinting berukuran 6 PK. Bahan dasar tripleks khusus untuk perahu, lem kayu, cat dan pipa sebagai sema-sema. Semua nelayan yang ada dikelompok usaha bersama ini memiliki jenis perahu yang sama yaitu perahu pelang, selain itu nelayan-nelayan ini menggunakan bahan bakar solar dan setiap nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama ini memiliki perahu dan alat tangkap pribadi yang merupakan pemberian bantuan dari pemerintah.

Jam Melaut

Nelayan akan melaut pada jam 16.00 wita, pada setiap harinya dan akan kembali pada jam 03.00 wita, biasanya ketika telah mendapat ikan para nelayan akan langsung kembali ke darat. Pada hari minggu para nelayan akan tetap melaut namun sebelumnya telah mengikuti kebaktian di gereja pada jam 09.00 wita, untuk yang beragama Muslim akan sholat sebelum turun kelaut.

Kendala utama yang dialami oleh para nelayan adalah ketika bahan bakar minyak naik harganya, angin, jika cuaca buruk dan gelombang ketika hal itu terjadi nelayan melakukan pekerjaan lain yakni dengan menjadi tukang ojek, buruh bangunan dan supir angkot, untuk jenis tangkapan ikan para nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Jenis Ikan Pelagis Yang Ditangkap Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Nama Lokal	Nama Umum
Cakalang	Cakalang
Deho	Tongkol
Tude	Selar
Malalugis	Layang

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malalayang Dua menangkap berbagai jenis ikan pelagis. Jenis-jenis ikan pelagis yang sering ditangkap oleh nelayan yaitu ikan

cakalang, ikan deho, ikan tude dan ikan malalugis.

Tabel 16. Jenis Ikan Demersal yang Ditangkap Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Nama Lokal	Nama Umum
Somasi	Kakap
Goropa	Kerapu
Kakatua	Kakatua

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Tabel ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Malalayang Dua menangkap berbagai jenis ikan demersal. Jenis-jenis ikan demersal yang sering ditangkap oleh nelayan yaitu ikan somasi, ikan goropa, ikan dan ikan kakatua.

Sistem pemasaran ikan-ikan tersebut langsung dijual pada masyarakat sekitar, petibo, rumah makan dan pasar. Harga yang ditetapkan mengikuti harga pasaran namun ketika ada teman atau kenalan yang membeli para nelayan memberikan harga yang lebih rendah dan bahkan diberikan secara gratis ketika tangkapan ikan berjumlah banyak.

Organisasi Kerukunan

Pada setiap bulan nelayan mengadakan arisan yang diadakan dua minggu sekali, dilokasi sekretariat kelompok usaha bersama ‘Aurora’ ketika ada anggota yang tidak dapat hadir dengan alasan tertentu akan diwakili oleh istri atau anaknya, arisan dimulai pada pukul 13.00 wita. Mengawali kegiatan

arisan, biasanya para nelayan mengawali dengan nyanyian rohani dan kemudian berdoa.

Sebelum arisan akan dilaksanakan salah satu anggota penerima arisan akan membersihkan sekretariat tempat berkumpulnya para nelayan tradisional Aurora selain juga tuan rumah yang akan menerima arisan menyiapkan konsumsi seperti kopi dan pisang goreng, konsumsi yang disediakan tergantung dari penerima arisan jika ada rejeki lebih atau ketika ada perayaan ulang tahun biasanya anggota yang akan menerima arisan menyediakan makanan berupa nasi, ikan, daging dan sayur untuk makan bersama.

Setelah kegiatan arisan berakhir para nelayan bergotong-royong untuk membersihkan sekretariat bersama walaupun sebenarnya yang bertugas untuk membersihkan adalah penerima arisan. Rasa kebersamaan dan gotong-royong dari para nelayan sangat kuat dan ketika ada anggota yang memang tidak hadir dan tidak ada perwakilan maka akan didenda sebesar sepuluh ribu rupiah dan harus mengisi arisan pada batas waktu seminggu berjalan.

Fasilitas-fasilitas Dalam Kelompok Usaha Bersama Aurora

Fasilitas-fasilitas yang ada berupa bangunan, perahu, alat pancing, listrik dan air. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan pemberian bantuan dari pemerintah setempat. Untuk itu memerlukan biaya

perawatan dan bahkan biaya untuk mengganti jika ada yang rusak atau perlu diperbaiki (bangunan).

Pembayaran listrik dan air diambil dari uang iuran, tidak ada pembayaran atau pajak untuk lahan tempat mereka mendirikan sekretariat karena itu difasilitasi oleh pemerintah sehingga mereka bebas dari pajak bangunan.

Para nelayan membayar iuran berjumlah lima ribu rupiah, dengan iuran yang mereka bayar itu merupakan biaya untuk memperbaiki atau mengganti jika ada fasilitas yang rusak tidak hanya itu ketika salah seorang menerima arisan diwajibkan untuk menyumbang uang dengan jumlah dua puluh lima ribu rupiah.

Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses, cara, perbuatan menyuluh, penerangan atau pengintaian (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Penyuluhan perikanan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Para nelayan yang ada dikelompok usaha bersama telah beberapa kali mengikuti penyuluhan dengan materi: alat tangkap, masalah pemasaran dan pengadaan armada, penyuluhan diberikan oleh dosen dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi.

Motivasi

Pengertian motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan Sardiman (2006:73).

Motivasi para nelayan selain berasal dari dalam diri mereka masing-masing juga berasal dari anggota keluarga dan sesama anggota kelompok yang ingin maju dan berkembang. Kelompok usaha bersama ini juga mempunyai visi yaitu: Menjaga dan memelihara kelestarian laut serta lingkungannya, misi: Meningkatkan kemampuan perekonomian nelayan pada umumnya serta kelompok pada khususnya, motto: Bekerja keras dengan berjuang mengutamakan kepentingan bersama tanpa mendahulukan kepentingan pribadi, tujuan utama: Menunjang program pemerintah dibidang kelautan dan perikanan serta mensukseskannya, tujuan khusus: Meningkatkan taraf hidup yang lebih layak dan kesejahteraan kelompok.

Pengaruh Pendapatan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelompok Usaha Bersama

Berikut ini adalah jumlah pendapatan nelayan sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama 'Aurora' Malalayang dua.

Tabel 17. Jumlah Pendapatan Nelayan Tradisional "Aurora" Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado

Nelayan	Sebelum	Sesudah
1	2.300.000	3.000.000
2	3.465.000	4.000.000
3	3.000.000	3.750.000
4	2.200.000	3.000.000
5	2.500.000	3.000.000
6	2.400.000	3.000.000
7	2.300.000	3.000.000
8	2.250.000	3.000.000
9	2.347.000	3.000.000
10	2.300.000	3.000.000
11	1.200.000	2.000.000
12	2.700.000	3.500.000
13	2.500.000	3.000.000
14	2.450.000	3.000.000
15	2.295.000	3.000.000

Sumber: Data Hasil Olahan, 2015

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan statistik uji t (t-test : *Two-Sample Assuming Unequal Variances*), yaitu memperbandingkan dua populasi (sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama), untuk melihat apakah kedua sistem ini sama atukah berbeda dalam hal memperoleh keuntungan.

Tabel 18. Hasil Analisis t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kelompok Usaha Bersama Aurora Malalayang Dua Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional

	Sebelum	Sesudah
Mean	2.430.467	3.083.333
Variance	2.27E+11	1.93E+11
Observations	15	15
Pooled Variance	2.1E+11	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	28	
t Stat	-3.90163	
P(T<=t) one-tail	0.000273	
t Critical one-tail	1.701131	
P(T<=t) two-tail	0.000547	
t Critical two-tail	2.048407	

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan nelayan tradisional secara signifikan ($p < 0,05$), sebelum dan sesudah mengikuti kelompok usaha bersama.

Terjadinya peningkatan pendapatan pada nelayan yang dikarenakan adanya motivasi dan semangat dari masing-masing anggota setelah bergabung dalam kelompok Usaha Bersama Aurora serta adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk alat tangkap, perahu dan lain-lain. Selain itu melalui kelompok usaha bersama mereka dapat saling berbagi informasi dan tergabung dalam suatu organisasi kerukunan.

KESIMPULAN

1. Peningkatan pendapatan terjadi pada setiap anggota kelompok usaha bersama Aurora Malalayang dua.
2. Sumber pendapatan ada yang berasal dari luar aktivitas kelompok dan aktivitas kelompok

3. Tercipta motivasi dari diri nelayan karena adanya bantuan dari pemerintah berupa perahu dan alat tangkap sehingga mereka membentuk suatu kelompok usaha bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Manulang. 1984. Manajemen Personalial. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Mantjoro, E. 1980. Metodologi Penelitian. Pengantar Kuliah Metodologi Penelitian. FPIK Unsrat. Manado.
- Mulyadi, S., 2005. Ekonomi Kelautan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mustafa, 2011. Metodologi Penulisan (Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Walpole, 1995. *Pengantar Statistika*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Widi, R. 2010. Asas Metodologi Penelitian (*Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Soekanto, S. 2005. Sosiologi Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

EKSISTENSI PEDAGANG PERANTARA DI TPI KALI JENGI KELURAHAN CALACA KOTA MANADO

Meyne Gretty Manangkot¹ ; Jardie A. Andaki² ; Jeannette F. Pangemanan²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : manangkotmeyne@yahoo.com

Abstract

The activity of the broker usually encompass like searching for information about fisherman existence. They have usually like a marketing chain system which start from the communicator and furnisher, after that, the communicator/furnisher contact and in fleeting of time, the trader has coming and bring a vehicle like a truck, scales and money cash and after being pondered, the fisherman has received the money or waiting for the sailing result suitable within the first deal directly. This activity of the broker is a existence form related function of broker as intermediation on buying and selling fisheries result.

The broker is intermediation agen buying and selling fisheries result. This important role is cause by facilities and infrastrucur domination of buying and selling fisheries result related. This research intend to specify of procedur domination facilities and infrastrucur related existenc fisheries result broker and to specify broker existence determinants factor fisheries result in TPI Kali Jenki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Data aggregation technic do with survey procedure, which directly observation and directly observation in some community, in this point is a broker. To aggregation data with directly interview procedure and questionnaires for the primer data.

Primer data is a data who find which visit and interview all the respondents directly, with polite and good manners attitude and easy language. While it, a secondary data is a data who find which by copying statistical data through in relevant agencies offices.

This research result has showing business experience are important existence factor as fisheries result broker, ownership of capital goods and trust in borrow capital goods become success key of broker and domination market link via authorization system information that give a broker ability as a risk taker fisheries result which too easy having damage if not as soon as bring to a consumer for prepared and preserved.

Key words : existence, broker, intermediation agen, risk taker

Abstrak

Aktivitas pedagang perantara biasanya meliputi mencari informasi tentang keberadaan para nelayan, biasanya mempunyai rantai sistem pemasaran yang dimulai dari adanya penghubung dan pemberi informasi, setelah itu, penghubung/pemberi informasi mengkontak dan dalam waktu sekejap pedagang perantara pun langsung datang dengan membawa alat angkut berupa truk, alat timbang dan uang cash /tunai, dan setelah ditimbang, nelayan langsung menerima uang atau menunggu hasil penjualan sesuai dengan kesepakatan awal. Kegiatan pedagang perantara ini merupakan bentuk eksistensi terkait fungsi pedagang perantara sebagai intermediasi dalam pembelian dan penjualan hasil perikanan.

Pedagang perantara merupakan agen intermediasi pembelian dan penjualan hasil perikanan. Peran penting ini disebabkan penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait pembelian dan penjualan hasil perikanan. Penelitian ini bertujuan menentukan cara penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait eksistensi pedagang perantara hasil perikanan dan menentukan factor penentu eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jenki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas, dalam hal ini pedagang perantara. Data dikumpulkan menggunakan cara wawancara langsung dan kuisioner untuk data primer.

Data primer ialah data yang diperoleh melalui kunjungan dan wawancara pada responden secara langsung, dengan sikap yang sopan dan ramah serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman usaha merupakan factor penting eksistensi sebagai pedagang perantara hasil perikanan, kepemilikan barang modal dan kepercayaan dalam pinjam-meminjam barang modal menjadi kunci sukses pedagang perantara, dan penguasaan jaringan pemasaran melalui penguasaan sistem informasi dapat memberikan kemampuan pedagang perantara sebagai *risk taker* hasil perikanan yang mudah mengalami kerusakan jika tidak segera ditibakan kekonsumen untuk diolah dan atau diawetkan.

Kata kunci : eksistensi, pedagang perantara, agen intermediasi, *risk taker*

PENDAHULUAN

Pedagang perantara adalah orang yang bertugas untuk mencari hasil-hasil pertanian/perikanan untuk di beli dan dijual lagi guna memperoleh keuntungan. Tidak jarang juga, mereka yang mempunyai modal yang cukup besar merangkap menjadi pelepas uang, yaitu orang yang memberikan pinjaman modal kepada para nelayan yang membutuhkan uang untuk kegiatan terkait usaha perikanan dan kebutuhan yang mendesak.

Aktivitas pedagang perantarabiasanya mencari informasi tentang keberadaan para nelayan dan biasanya mempunyai rantai sistem pemasaran yang dimulai dari adanya penghubung dan pemberi informasi, setelah itu, penghubung/pemberi informasi mengkontak dan dalam waktu sekejap pedagang perantara pun langsung datang dengan membawa alat angkut berupa truk, alat timbang dan uang cash /tunai, dan setelah ditimbang, nelayan langsung menerima uang atau menunggu hasil penjualan sesuai dengan kesepakatan awal.

Kegiatan pedagang perantara ini merupakan bentuk eksistensi terkait fungsi

pedagang perantara sebagai intermediasi dalam pembelian dan penjualan hasil perikanan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang eksistensi pedagang perantara hasil perikanan, khususnya di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado.

Penelitian ini bertujuan : 1) menentukan cara penguasaan fasilitas dan infrastruktur terkait eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado dan 2) menentukan faktor penentu eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki Kelurahan Calaca Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu dan pada objek yang terbatas (Mantjoro, 1981). Dalam hal ini studi kasus yang akan diteliti ialah masyarakat pedagang perantara, yang melakukan usaha pembelian dan penjualan ikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *survei*, yaitu observasi langsung atau pengamatan secara langsung pada suatu komunitas, dalam hal ini pedagang perantara. Data dikumpulkan menggunakan cara wawancara langsung dan kuisisioner untuk data primer.

Data primer ialah data yang diperoleh melalui kunjungan dan wawancara pada responden secara langsung, dengan sikap yang sopan dan ramah serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara mengutip data statistik melalui kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal peneliti mengambil data, selama pengambilan, sampai dengan akhir terkumpulnya semua data sesuai dengan masalah penelitian. Data hasil yang dihasilkan melalui penelusuran di lapangan pada tahap selanjutnya akan disandikan (*coding*) dengan 3 langkah, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Gambar 1) (Neuman, 2007).

Karakteristik sosial ekonomi pedagang perantara menggunakan analisis deskriptif, lebih berpusat pada penjelasan aspek sosial, yaitu tingkat pendidikan, kepemilikan barang modal, jumlah anggota keluarga, usaha tambahan, organisasi sosial, status sosial.

Sedangkan karakteristik ekonomi yang menjadi pokok amatan, yaitu penjualan, pendapatan, dan pengeluaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Barang Modal

Kepemilikan barang dan modal merupakan kunci keberhasilan usaha pedagang perantara. Barang modal sangat diperlukan guna kelancaran usaha pembelian dan penjualan ikan hasil tangkapan ke konsumen akhir. Hasil penelitian didapat data kepemilikan barang modal

Tabel 19. Kepemilikan Barang dan Sumber Modaldi TPI Kali Jengki Kota Manado.

Responden	Kepemilikan Barang	Sumber Modal
1	Freezer, Coolbox, keranjang, timbangan	Orang tua
2	Coolbox, Freezer	Sendiri
3	Keranjang, Coolbox	Sendiri
4	Coolbox	Sendiri
5	Timbangan, Coolbox	Sendiri
6	Coolbox, freezer	Sendiri
7	Keranjang, Timbangan, Coolbox	Sendiri
8	Coolbox, Keranjang	Sendiri
9	Coolbox	Sendiri
10	Coolbox	Sendiri

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa kepemilikan barang dan sumber modal dari 10 responden dimana pedagang perantara menggunakan barang-barang untuk menunjang proses jual-beli seperti keranjang, coolbox, freezer, dan timbangan. Setiap responden yang ada tidak mempunyai barang sama, karena

mereka dapat saling meminjam satu dengan yang lainnya antara lain keranjang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan ikan dan timbangan dipakai mengukur berat ikan (kg).

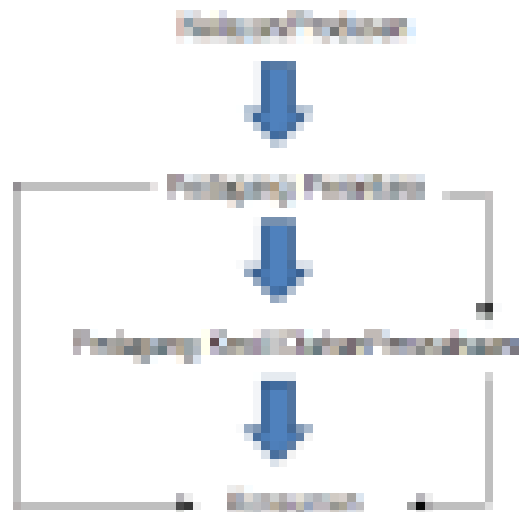
Sumber modal berasal dari diri sendiri, orang tua yang diwariskan usaha tersebut kepada anak (turun-temurun). Karakteristik pemilikan barang modal serta cara pengadaan seperti ini merupakan bentuk eksistensi penunjang utama dalam kegiatan pembelian dan distribusi ke konsumen, pada jarak dan lokasi berbeda-beda. Modal kepercayaan dalam bentuk saling pinjam meminjam barang modal dapat sangat membantu dalam kaitan dengan kelancaran distribusi hasil perikanan.

Penguasaan Jaringan Pemasaran

Dalam suatu pemasaran tidak terlepas dengan kegiatan jual-beli. Adapun yang dimaksud dengan penjualan adalah kegiatan untuk mencari atau mengusahakan agar barang-barang yang telah diproduksi atau yang telah dimiliki dapat di pasarkan ke konsumen dalam jumlah yang cukup baik dan banyak, dengan harga yang sesuai untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan pembelian merupakan suatu fungsi yang bersangkutan dengan pemindahan dan atau kepemilikan sejumlah barang, sebagai persediaan produksi atau untuk keperluan mencukupi kebutuhan (Widodo, 2005).

Pedagang perantara menjual ikan di lokasi TPI Kali Jengki dengan waktu yang tidak menentu karena menyesuaikan dari hasil tangkapan/mitra kerja yang telah bekerja sama untuk mengambil ikan. Waktu operasi pedagang perantara dari pukul 03.00 WITA sampai pukul 09.00 WITA ada juga pada pukul 15.00 WITA sampai pukul 18.00 WITA. Untuk penjualan dari hasil tangkapan yang ada, pedagang perantara menjual kepada pedagang kecil, selain itu juga dijual langsung ke konsumen.

Sistem pemasaran hasil perikanan dimulai dari produsen/nelayan ke pedagang perantara, selanjutnya dijual pada pedagang kecil hingga ke konsumen. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 4. Saluran Pemasaran Pedagang Perantara di TPI Kali Jengki

Dapat dilihat bahwa sistem pemasaran pedagang perantara ikan di TPI Kali Jengki tergolong sistem

pemasaran rantai pendek dan cepat karena ikan merupakan bahan mentah yang bersifat mudah busuk/ rusak, untuk itu diperlukan penanganan khusus agar tidak mudah rusak untuk dijual sampai kepada konsumen akhir. Ikan dibeli langsung dari nelayan ke pedagang perantara dan disalurkan ke pedagang kecil/olahansampai pada konsumen akhir atau masyarakat, adapun disalurkan langsung dari pedagang perantara ke perusahaan.

Pengambil Risiko (*risk taker*)

Suatu usaha akan diperhadapkan dengan berbagai risiko seperti pedagang perantara dalam menjual ikan. Risiko yang dihadapi adalah ikan yang sifatnya mudah busuk/rusak maka harus dilakukan penanganan ikan yang baik sehingga tidak merugikan, risiko lainnya juga menjaga kepercayaan antar penjual dan pembeli agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan masing-masing pihak.

Pedagang perantara melalui kemampuan intermediasi dan penguasaan jaringan pemasaran serta kepemilikan barang modal, dapat berperan sebagai *risk taker*, dengan mengambil sebagian bahkan seluruh produksi perikanan tangkap untuk dijual ke konsumen. Kepastian saluran pemasaran ini memperkuat eksistensi pedagang perantara, terutama kemampuan sebagai *risk taker* produk perikanan yang

terkendala sebagai bahan makanan yang mudah rusak (*perishable food*).

Penguasaan Sistem Informasi

Penguasaan jaringan informasi merupakan kunci sukses bisnis perikanan dan kelautan. Hasil penelitian pada 10 responden, seluruh responden sudah menggunakan teknologi *hand-phone* (HP), untuk kemudahan pertukaran informasi. *Hand-phone* bukan lagi merupakan barang langka, karena terjadinya produksi massal dari berbagai merek *hand-phone*.

Peluang dalam kemudahan mendapatkan fasilitas komunikasi ini, dimanfaatkan secara maksimal oleh pedagang perantara. Setiap pedagang perantara memiliki fasilitas komunikasi (HP), dengan daftar nama produsen, konsumen, pemilik mobil sewaan, dan rekan sesama bisnis pedagang perantara hasil perikanan.

Melalui penguasaan sistem informasi ini, pedagang perantara memiliki keleluasan dalam hubungan dengan produsen, konsumen, pemilik mobil sewaan, dan rekan sesama bisnis pedagang perantara hasil perikanan, dalam menunjang kelancaran bisnis pembelian dan penjualan hasil perikanan tangkap. Sistem informasi yang terbentuk seiring jalannya waktu, serta berkembangnya titik-titik korespondensi, memperkuat eksistensi pedagang perantara sebagai subjek penting dalam

menjembatani produk perikanan dalam kaitan pemasaran hasil perikanan.

Kemampuan pedagang perantara untuk memfasilitasi distribusi ikan hasil penangkapan, dilakukan melalui penguasaan sistem informasi. Hal ini memberikan peluang bagi pedagang perantara sebagai *risk taker*. Dengan demikian pedagang perantara dapat memiliki penguasaan terhadap hasil tangkapan yang nantinya akan dibayar setelah ikan hasil tangkap terjual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :

1. Pengalaman usaha merupakan faktor penting eksistensi sebagai pedagang perantara hasil perikanan
2. Fasilitas dan infrastruktur untuk menjalankan usaha didapat melalui modal sendiri dan atau usaha turun-temurun. Demikian pula sesama pedagang perantara sering saling pinjam-meminjam barang modal dalam menjalankan usaha pedagang perantara hasil perikanan
3. Eksistensi pedagang perantara hasil perikanan di TPI Kali Jengki ditentukan oleh jaringan pemasaran melalui penguasaan sistem informasi.

Saran

1. Perlu dibuat wadah koperasi perikanan yang mampu menjembatani kebutuhan penjualan hasil perikanan

2. Eksistensi pedagang perantara dapat menjadi pelajaran bagi pihak pemerintah dalam penanganan hasil perikanan, kaitannya dengan teknik pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H., 2003. Ilmu Sosial Dasar. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonimous, 2010. Pengertian Eksistensi (<http://nadzszakamu.wordpress.com/2010/07/29/eksistensi5> maret 2015 10:10).
- Dahuri, 2001. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perikanan. 1995. Promosi Peluang Usaha di Bidang Perikanan. Jakarta.
- Garna, J., 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. CV. Primaco Akademika. Bandung.
- Gunawan, R., 2004. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Terbit Terang, Surabaya
- Mantjoro, E., 1981. Pengantar Metodologi Penelitian, Fakultas Perikanan UNSRAT, Manado.
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluh Enam. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhadjir, N., 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Neuman, W.L., 2007. *Basic of Social Research. Qualitative and Quantitative Approaches*. Second Edition. Pearson Education, Inc. Boston. USA.
- Nitisemito, A., 1981. Marketing. Cetakan III. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sainuri, 1998. Ekonomi Perikanan dan Pengelolaan Kepermasalahan Praktis. Yayasan Obor Indonesia. P.T. Gramedia Jakarta.
- Strauss, A., dan J. Corbin, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Cetak ke-3. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

PENGARUH DIVERSIFIKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KAWASAN REKLAMASI KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA

Mega Calvin Kaparang¹; Djuwita R.R. Aling² ; Grace O. Tambani²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : megakaparang@rocketmail.com

Abstract

This research aims to study and determine the effect of diversification on household income of traditional fisherman in Mega Mas beach area and Bahu's area. Based on the results of this research in the social condition of traditional fisherman can greatly affect the level of income and expenditure themselves level of education age structure, work experience, number of dependents. From both a research sites in 22 respondents took them to diversify their own business. The types of diversification of fisherman, among others, motorcycle taxis, construction workers, carpenters, stalls, tailors, cafeteria. Based on the research results, the revenues that fisherman can earn per trip was very varied. Income (fishing and diversification) are the most that they can earn is accordance with the result is on respondent No.1 Mr. Sony Broh (58years old) in coastal areas Mega Mas with total revenues accounted Rp. 11.712.000,- and the type of business diversification is open stalls/small kiosk. And revenues for at least the results of the research is on the respondent No.2 Mr. Wilson Lumikis (45 years old) in coastal areas Mega Mas with total revenues of Rp. 3.412.000,- millions and diversification effort is to become a tailor.

Keyword: Business diversification, fisherman, revenue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui pengaruh diversifikasi usaha terhadap pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dikawasan pantai Mega Mas dan Bahu. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat kondisi sosial nelayan tradisional sangat mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan itu sendiri, dilihat dari tingkat pendidikan, struktur umur, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Jenis-jenis diversifikasi usaha para nelayan antara lain menjadi tukang ojek, buruh bangunan, tukang kayu, warung, penjahit, kantin. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang di dapat para nelayan setiap pergi melaut (per-trip) sangat bervariasi. Pendapatan (menangkap ikan dan diversifikasi usaha) yang paling banyak di dapat sesuai dengan hasil penelitian adalah pada responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.11.712.000,- dan jenis diversifikasi usaha adalah membuka warung/kios kecil. Dan pendapatan yang paling sedikit dari hasil penelitian adalah pada responden nomor 2 Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 3.412.000 dan diversifikasi usaha yang dilakukan adalah menjadi penjahit.

Kata kunci ; diversifikasi usaha, nelayan, pendapatan

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah di Sulawesi Utara merupakan pesisir pantai, maka dari itu banyak dari penduduk yang bermukim di bagian pesisir pantai menjadikan laut sebagai tempat mereka

mencari uang yaitu dengan menangkap ikan. Sampai saat ini jumlah nelayan Sulawesi Utara tercatat berkisar 80.096 orang, dari jumlah tersebut yang punya kapal sendiri sebanyak 19.493 orang atau 15.6%. Sebanyak 20% dari nelayan

Provinsi Sulawesi Utara menjadikan sektor penangkapan ikan sebagai pekerjaan sambilan atau tambahan.

Nelayan yang masuk kategori nelayan sungguh-sungguh karena secara penuh berharap pendapatan keluarga dari hasil menangkap ikan mencapai 20.180 orang atau sekitar 25%. Di Kota Manado sendiri banyak kawasan pantai yang nelayan jadikan sebagai tempat untuk bersandar perahu dan mencari ikan. Namun dengan perkembangan dari tahun ke tahun tempat dimana mereka menambatkan perahu dan mencari ikan telah di reklamasi seperti kawasan pantai Mega Mas, dan pantai Bahu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus menurut Faisal.S., 1995 merupakan tipe pendekatan yang penelaahannya pada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pengambilan sampel ini dilakukan pada nelayan tradisional yang melakukan diversifikasi usaha. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan kuisisioner. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Dikatakan tradisional karena sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dalam hal penggunaan alat tangkap contohnya, mereka masih menggunakan alat pancing sederhana, perahu motor tempel, dan lampu petromaks. Jenis-jenis ikan yang ditangkap adalah jenis-jenis ikan pelagis dan demersal, seperti tude (*Selaroides sp.*), bobara (*Caranx sp.*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*), kakatua (*Scarus sp.*), goropa (*Epenephelus sp.*).

Nelayan melaut setiap minggunya bisa 4-6 kali jadi 1 bulan para nelayan biasanya melaut sebanyak 24 kali dan dalam se tahun bisa sampai 288 kali melaut. Dari hasil penelitian yang dilakukan ukuran perahu yang digunakan para nelayan tradisional memiliki panjang berkisar dari 2.5 m sampai 9 m dan lebar berkisar dari 80 cm sampai 100 cm. Pengaruh adanya reklamasi di 2 lokasi penelitian ini adalah susahnya nelayan dalam mencari ikan dan akses para nelayan dalam menambatkan perahu mereka.

Tingkat Pendidikan Nelayan Tradisional

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa mengangkat derajat dan

membentuk pola pikir yang sehat. Pendidikan pada dasarnya adalah wadah fungsional dalam menunjang keberhasilan usaha baik individu maupun kelompok, karena selain dapat membentuk kepribadian juga dapat membentuk pola pikir yang sehat.

Dari 22 responden yang diambil, tingkat pendidikan yang mendapatkan persentasi 36.36% adalah pendidikan sampai tamat SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan) yaitu 8 responden dan pendidikan sampai dengan tamat SD (Sekolah Dasar) mendapatkan persentasi sama dengan yang tamat SMA/SMK yaitu mendapatkan persentasi sebanyak 36.36% dengan 8 responden, kemudian yang pendidikannya sampai tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu berjumlah 6 responden atau 27.28%.

Struktur Umur

Umur nelayan mempengaruhi kegiatan nelayan dalam menangkap ikan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persentasi umur yang tertinggi pada anggota kelompok nelayan berkisar 45.46% dengan jumlah responden 10 orang, di kawasan pantai Mega Mas ada 7 responden yang memiliki kisaran umur dari 51 tahun sampai 60 tahun, sedangkan di kawasan pantai Bahu hanya 3 responden yang memiliki kisaran umur 51 tahun sampai 60 tahun. Pada kisaran umur 61 tahun sampai 65 tahun dengan persentasi

yang paling kecil 4.54% dengan jumlah responden yang ada hanya 1 orang yang ada di kawasan pantai Mega Mas. Umur nelayan responden di 2 lokasi tempat penelitian yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu berkisar dari 30 tahun sampai 65 tahun, secara fisik masih berpotensi untuk melakukan penangkapan ikan. Apalagi ditunjang oleh pengalaman hidup yang sejak kecil telah menjadi nelayan. Motivasi utama mereka untuk bekerja karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu mencari makan. Apabila dalam sehari diperoleh hasil tangkapan berlebih, maka esok hari dan seterusnya nanti dipikirkan lagi.

Jumlah Nelayan Menurut Pengalaman Kerja

Pengalaman dalam melaut pada sektor perikanan merupakan hal yang penting bagi nelayan, karena dari pengalaman inilah diperoleh keahlian dan keterampilan dalam hal penangkapan ikan sehingga dapat diukur bagaimana cara nelayan tersebut memperoleh penghasilan. Yang paling banyak dalam lamanya bekerja sebagai nelayan yaitu 31 tahun sampai 40 tahun yang mencapai tingkat persentasi 45.45% dengan jumlah responden di kawasan pantai Mega Mas 6 orang dan di kawasan pantai Bahu 3 orang responden, diikuti dengan 21 tahun sampai 30 tahun dalam lamanya bekerja dan mencapai tingkat persentasi 22.73%

yang jumlah responden di kawasan pantai Mega Mas sebanyak 2 orang dan di kawasan pantai Bahu ada 3 responden.

Dilihat pada lamanya para nelayan dalam menekuni profesi ini diantara 11 tahun sampai 20 tahun yang mencapai tingkat persentasi sebesar 18.19% terdapat 4 orang responden yang ada di kawasan pantai Bahu, kemudian tingkat persentasi yang paling rendah pada kisaran lamanya bekerja menjadi nelayan yaitu 41 tahun sampai 50 tahun dengan tingkat persentasi 13.63%, yaitu hanya 3 responden yang ada di kawasan pantai Mega Mas.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari anggota nelayan tersebut sebagai kepala keluarga, istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal bersama didalam satu rumah.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 responden di 2 lokasi penelitian yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu di peroleh hasil yaitu 18 responden yang memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang dan mencapai tingkat persentasi paling tinggi yaitu 81.81%, di kawasan pantai Mega Mas terdapat 11 responden dan di kawasan pantai Bahu terdapat 7 responden yang memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang. Pada tingkat persentasi 18.19% yang

memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang mencapai 4 responden, di kawasan pantai Mega Mas hanya ada 1 responden dan di kawasan pantai Bahu ada 3 responden.

Diversifikasi Usaha

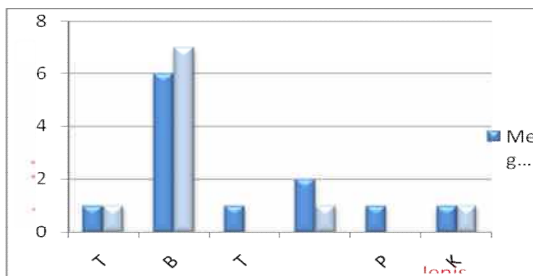
Jenis-Jenis Usaha yang di Pilih

Meskipun tidak semua nelayan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi bisa dikatakan bahwa pada umumnya nelayan termasuk kelompok masyarakat yang seperti itu ketidakberdayaan nelayan tidak saja dialami oleh para buruh nelayan, tetapi sebenarnya oleh para pemilik alat tangkap, karena pada umumnya masih tergantung pada pemilik modal yang meminjaminya uang untuk pengadaan alat tangkapnya.

Ketidakberdayaan nelayan juga disebabkan karena usaha mereka sangat tergantung pada alam, yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan tergantung pada kondisi alam yang tidak menentu, maka hasil tangkapannya pun tidak menentu. Kerja sebagai nelayan bukanlah merupakan usaha tunggal, artinya seorang nelayan tidak semata-mata berusaha/bermata pencaharian sebagai nelayan saja jika nelayan sudah mendarat pada pagi hari, sepanjang siang samai sore ketika persiapan melaut sudah dikerjakannya, nelayan berusaha dibidang lain.

Demikian halnya ketika cuaca sedang buruk dan tidak memungkinkan

mereka melaut, nelayan berusaha mencari pekerjaan lain. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Berikut ini adalah grafik uraian jenis-jenis diversifikasi usaha berdasarkan tempat penelitian yang diambil dan banyaknya responden :



Pada lokasi penelitian di kawasan pantai Mega Mas dan Bahu nelayan tradisional yang melakukan diversifikasi usaha menjadi tukang ojek yaitu 2 responden di kawasan pantai Mega Mas terdapat 1 orang yang melakukan diversifikasi menjadi tukang ojek yaitu responden nomor 21 Bapak Ahmad (47 tahun) dengan pendapatan perhari bisa mencapai Rp.60.000,- dan di kawasan Bahu terdapat jumlah responden yang sama yaitu 1 responden yang berdiversifikasi menjadi tukang ojek yaitu responden nomor 11 Bapak Roby Warong (47 tahun), pendapatan yang didapat dari ojek adalah relatif, sekitar Rp. 70.000,-/hari.

Hasil dari pendapatan menjadi tukang ojek ini tergolong relatif atau tidak menentu. Kemudian diversifikasi usaha

yang paling banyak dilakukan oleh para nelayan di 2 lokasi penelitian adalah buruh bangunan yang mencapai tingkat grafik yang paling tinggi dengan jumlah responden sebanyak 13 orang, dikawasan pantai Mega Mas ada 6 responden sedangkan di kawasan pantai Bahu ada 7 responden. Buruh bangunan adalah pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan dengan cara bekerja menggunakan tenaga fisiknya untuk membangun rumah atau bangunan lainnya. Upah yang diterima dari pekerjaan sebagai buruh bangunan adalah berkisar Rp. 80.000,- sampai dengan Rp.135.000,- per harinya.

Tukang kayu adalah salah satu diversifikasi usaha yang dilakukan nelayan dengan nomor responden 19 Bapak Tahar (65 tahun) yang ada di kawasan pantai Mega Mas. Pendapatan bersih yang di dapat oleh responden nomor 19 ini setiap bulannya berkisar Rp.2.500.000,- sampai Rp.3000.000,- pendapatan ini tergantung dari pemesanan setiap bulannya.

Diversifikasi usaha selanjutnya yaitu warung atau kios kecil, dari kedua lokasi tempat penelitian ada 3 responden yang membuka usaha warung, di kawasan pantai Mega Mas ada 2 responden yaitu responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) dengan pendapatan perharinya bisa sampai Rp. 300.000,- dan responden nomor 13 Bapak Iswadi Pade (52 tahun) dengan pendapatan sama dengan responden nomor 1 perharinya bisa

sampai Rp.300.000,- sedangkan di kawasan pantai Bahu hanya ada 1 responden yang memiliki diversifikasi pekerjaan dengan membuka warung yaitu responden nomor 6 atas nama Bapak Ferdinan Lesawengen (35 tahun) dengan pendapatan perharinya bisa Rp 350.000,-.

Penjahit adalah usaha yang dilakukan oleh responden nomor 2 yaitu Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) yang berada di kawasan pantai Mega Mas. Diversifikasi usaha menjadi seorang penjahit baju sudah dilakukan selama \pm 15 tahun dengan jumlah pendapatan Rp. 500.000,- per bulannya. Kantin/warung makan kecil merupakan diversifikasi usaha yang dilakukan oleh responden nomor 3 Bapak Karter Sumayow (36 tahun) yang berada di kawasan pantai Bahu yang perharinya bisa mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 175.000,- dan responden nomor 22 Bapak Udin (48 tahun) ada di kawasan pantai Mega Mas dengan pendapatan perharinya bisa mendapatkan hasil Rp.200.000,-.

Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Melakukan Diversifikasi Usaha

Diversifikasi usaha dalam kaitan dengan penelitian ini adalah pola pengembangan usaha lain yang dapat dilakukan oleh nelayan tanpa yang bersangkutan meninggalkan profesinya karena usaha tersebut adalah usaha sampingan tetapi memiliki nilai ekonomis

yang mampu mensubsidi pendapatan nelayan. Diversifikasi dalam penelitian ini adalah upaya penganekaragaman kegiatan usaha produktif yang bertujuan meningkatkan pendapatan nelayan tradisional, sehingga diharapkan sebagai komunitas yang mendiami wilayah reklamasi memiliki alternatif usaha lain diluar usaha penangkapan ikan. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang di dapat para nelayan setiap pergi melaut (per-trip) sangat bervariasi.

Hasil yang didapat setiap harinya di kurangi dengan pengeluaran para nelayan setiap melaut, dan jumlah akhir pada tabel di atas adalah hasil penjumlahan dari pendapatan dalam menangkap ikan dengan pendapatan dalam diversifikasi usaha yang dilakukan. Dalam 1 minggu para nelayan bisa 4-6 kali pergi melaut, semua ini juga tergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu. Jadi hasil yang didapat para nelayan di kurangi dengan pengeluaran mereka setiap pergi melaut seperti membeli bahan bakar minyak, es batu, rokok, obat-obatan, makanan, dan lain-lain.

Pendapatan yang paling banyak di dapat sesuai dengan hasil penelitian adalah pada responden nomor 1 Bapak Sony Broh (58 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp.11.712.000,- dan jenis diversifikasi usaha adalah membuka warung/kios kecil. Dan pendapatan yang paling sedikit dari hasil penelitian adalah

pada responden nomor 2 Bapak Wilson Lumikis (45 tahun) di kawasan pantai Mega Mas dengan jumlah pendapatan sebesar Rp. 3.412.000 dan diversifikasi usaha yang dilakukan adalah menjadi penjahit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu di kawasan pantai Mega Mas dan kawasan pantai Bahu dengan jumlah responden sebanyak 22 orang nelayan. Dari kedua tempat lokasi penelitian di ambil 22 responden nelayan yang melakukan diversifikasi usaha. Jenis-jenis diversifikasi usaha tersebut antara lain : tukang ojek, buruh bangunan, tukang kayu, warung/kios kecil, penjahit, dan kantin. Diversifikasi yang paling banyak dilakukan oleh para nelayan adalah buruh bangunan dengan jumlah responden sebanyak 13 responden , diikuti dengan warung/kios kecil 3 responden, kemudian diversifikasi usaha menjadi tukang ojek 2 responden, kantin/warung makan kecil 2 responden, tukang kayu 1 responden dan penjahit 1 responden.
2. Dengan adanya diversifikasi usaha yang dilakukan oleh para nelayan yang ada di kawasan pantai Mega Mas dan kawasan pantai Bahu maka pendapatan yang didapat berpengaruh

dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga para nelayan, karena selain dari hasil menangkap ikan para nelayan juga memperoleh penghasilan tambahan dari diversifikasi usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Balai Pustaka. Jakarta.
- Faisal, S., 1995. Format-Format Penelitian Sosial. Dasar-Dasar dan Aplikasi. Rajawali Pers, Jakarta.
- Handayani, 2009. Pengaruh Tingkat Diversifikasi dan Strategi Diversifikasi dengan Profitability Pertumbuhan dan Resiko Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Indonesia. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hariansyah, 2013. Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk, Kecamatan Kundur, Kabupaten Karimun). Naskah Publikasi. PS. Sosiologi FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Kusnadi, 2000. Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press, Bandung.
- _____. 2002. Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan). LKiS. Jember.

Draft Only

KARAKTERISTIK BURUH WANITA PENGANGKUT IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) TUMUMPA KOTA MANADO

Ferdinand Rumbewas¹ ; Jardie A. Andaki² ; Christian R. Dien²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : ferryrumbewas@yahoo.com

Abstract

Women's participation is absolutely necessary, because it is the basic capital in development. The use of female labor is aimed at increasing the participation or the role of women in society (Aninymous, 2000).

Most women in Indonesia seek to cover the shortfall because of the husband's income needs of families of small and erratic. They are also forced to work because her husband got a disaster, illness and accidents so that women become heads of households. Women should be wise in managing household spending. Daily routine expenditures are basic needs such as food and school transport must be arranged properly.

This study aims to determine the characteristics of women workers in share time with duties as a housewife, and identify factors driving and inhibiting female workers in carrying out his job as a laborer women in TPI Tumumpa Manado North Sulawesi.

Data collection is done on women workers transporting fish from fishing boats catching pajeko, by observation, interviews, and questionnaires. The data obtained were processed and analyzed descriptively. Descriptive analysis performed for the interpretation of the data for the conclusion. Descriptive data analysis will provide an overview description of the sentences that are connected with the existing theory, through simple calculations like; the sum, average, and percentage.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded: 1) general factors that encourage women to work as laborers because of the economic needs of the family are insufficient, 2) work as a carrier of the fishery conducted on the sidelines of time between work as a housewife and opportunities of labor demand increases during the season good fish, 3) factors inhibiting women workers in doing their jobs is job competition with male workers, and 4) women fish transport has an important economic role for the family to actively participate in productive activities and earn income which can add to the family income, but still play a role as housewife and community activities.

Keywords: *characteristics, women laborers, driving factors, factors inhibiting*

Abstrak

Partisipasi perempuan mutlak diperlukan, karena merupakan modal dasar dalam pembangunan. Penggunaan tenaga kerja perempuan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat (Aninymous, 2000). Sebagian besar perempuan di Indonesia berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga karena penghasilan suami kecil dan tidak menentu. Mereka juga terpaksa bekerja karena suami mendapat musibah, sakit serta kecelakaan sehingga perempuan menjadi kepala rumah tangga. Perempuan harus bijak dalam mengatur belanja rumah tangga. Pengeluaran rutin sehari-hari merupakan kebutuhan pokok seperti makanan dan transport sekolah haruslah diatur dengan baik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik buruh wanita dalam membagi waktu dengan tugas sebagai ibu rumah tangga, dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat buruh wanita dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai buruh wanita di TPI Tumumpa Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dilakukan pada wanita buruh pengangkut ikan hasil penangkapan kapal ikan pajeko, dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data deskriptif akan memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan : 1) secara umum faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, 2) pekerjaan sebagai pengangkut hasil perikanan dilakukan di sela-sela waktu antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan peluang permintaan tenaga kerja meningkat saat musim ikan baik, 3) faktor penghambat buruh wanita dalam melakukan pekerjaannya adalah persaingan pekerjaan dengan buruh laki-laki, dan 4) wanita pengangkut ikan memiliki peran ekonomi yang cukup penting bagi keluarga dengan turut aktif pada kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan.

Kata kunci : karakteristik, buruh wanita, faktor pendorong, faktor penghambat

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pembangunan di segala bidang mutlak diperlukan, karena merupakan modal dasar dalam pembangunan. Guna mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat (Aninymous, 2000).

Sebagian besar dari perempuan di Indonesia berupaya menutupi kekurangan kebutuhan keluarga karena penghasilan suami kecil dan tidak menentu. Mereka juga terpaksa bekerja karena suami mendapat musibah, sakit serta kecelakaan sehingga perempuan menjadi kepala rumah tangga tidak punya pilihan. Perempuan itu haruslah bijak dalam mengatur belanja keluarga rumah tangga. Pengeluaran rutin sehari-hari merupakan kebutuhan pokok seperti makanan dan transport sekolah, haruslah diatur sedemikian rupa supaya tidak melebihi

penghasilan ibu yang didapat sehari-hari (Ari dkk., 2000).

Khusus di sektor pertanian dalam arti luas, termasuk perikanan, kontribusi perempuan di sektor ini sangat signifikan, baik dalam proses produksi, panen maupun pascapanen (Sajogyo, 1987). Peran tersebut mampu memberikan sumbangan yang besar bagi penghasilan keluarga dan kegiatannya dapat direpresentasikan melalui: (1) bekerja di lahan sendiri, (2) sebagai buruh tani/nelayan, (3) bekerja di luar sektor pertanian/perikanan, seperti memproduksi kerajinan, berdagang, serta (4) pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan, yaitu pekerjaan mengurus rumah tangga.

Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja laki-laki. Argumentasinya, karena perempuan merupakan penanggungjawab pekerjaan domestik (pengaturan rumah tangga) yang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pekerjaan rumah tangga tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah.

Peran ganda inilah yang menyebabkan mobilitas tenaga kerja perempuan terbatas.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka perlu adanya penelitian tentang karakteristik buruh wanita pengangkut ikan di tempat pelelangan ikan di Kelurahan Tumumpa Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2001). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Singarimbun dan Effendi (1995), menyatakan bahwa hasil akhir pengumpulan data berupa gambaran lengkap permasalahan yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel data dan variabel-variabel yang dianalisis secara kuantitatif.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Best, 1982 dalam Sukardi, 2004). Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data deskriptif akan memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Kerja Buruh Wanita Pengangkut Hasil Perikanan

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan (Winardi, 2000). Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu (Wursanto, 1987). Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja.

Tabel 20. Sebaran Responden Berdasarkan Motivasi Kerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No.	Motivasi Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Menambah pendapatan keluarga	25	83,33
2.	Ingin lebih mandiri	0	0,00
3.	Mengisi waktu luang	0	0,00
4.	Kesenangan melakukan pekerjaan	0	0,00
5.	Sebagai tulang punggung keluarga	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah.

Dapat dilihat bahwa yang menjadi alasan wanita untuk bekerja sebagai buruh wanita umumnya adalah kondisi ekonomi, pendapatan suami yang dirasakan tidak stabil dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dan dari hasil penelitian terdapat 25 (83,33%) buruh wanita yang mengaku mereka bekerja sebagai buruh wanita karena ingin menambah pendapatan keluarga dan untuk mencari penghasilan untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Sejumlah 16,67% buruh wanita mengaku sebagai tulang punggung keluarga, dikarenakan sudah tidak memiliki suami (suaminya meninggal dan atau berpisah). Pekerjaan ini dipilih untuk memperoleh penghasilan guna menjalankan roda ekonomi keluarga. Hal ini sejalan yang disampaikan Syamsiah (1995), yaitu pola curahan waktu kerja rumah tangga pada dasarnya merupakan pencerminan strategi rumah tangga dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan. Curahan waktu tenaga kerja merupakan jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk berbagai kegiatan.

Lama Bekerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Bekerja bagi seorang istri pada keluarga miskin adalah sebuah keharusan. Hal ini dapat menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja tanpa melihat sifat pekerjaan. Di TPI Tumumpa sifat pekerjaan responden bersifat tetap dan tidak tetap.

Tabel 21. Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Sifat Pekerjaan Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No.	Sifat Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Tidak Tetap	25	83,33
2.	Tetap	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data primer yang diolah

Dapat dijelaskan bahwa dari hasil wawancara dengan Responden dari penagakuan buruh Pekerjaan bersifat tetap adalah pada buruh yang suaminya sudah meninggal sebanyak 5 orang dan pekerjaan tidak tetap adalah pada buruh yang hanya bekerja untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga sebanyak 25 orang.

Tabel 22. Sebaran Responden Berdasarkan Lama Kerja Buruh wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No	Kelompok Tahun Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
1	5-10	23	76,67
2	10-15	4	13,33
3	<15	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah.

Hasil penelitian menunjukkan lamanya responden bekerja sebagai buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa cukup bervariasi. Sebanyak 76,67% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun, 13,33% responden telah bekerja menjadi buruh wanita pengangkut ikan dalam kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun. Bahkan 10,00% responden telah bekerja menjadi buruh angkut dalam waktu lebih dari lima belas tahun. Ini berarti tidak ada buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa yang merupakan pendatang baru, karena seluruh responden dalam penelitian telah bekerja menjadi buruh angkut selama 5 tahun ke atas.

Secara umum penjelasan mengenai lama bekerja responden sebagai buruh angkut yang lebih dari 15 tahun, adalah karena adanya kemungkinan karena pekerjaan sebagai buruh angkut yang ternyata memberikan jaminan ekonomi yang cukup baik, sehingga responden enggan untuk keluar dari pekerjaan ini. Kemungkinan tersebut

dirasa tepat jika dilihat dari rata-rata pendapatan responden dalam sehari.

Tingkat Pendapatan Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Besarnya upah bagi para buruh angkut merupakan pendapatan bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan pekerja. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh responden dalam satu hari selama satu bulan sebagai buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado.

Penerimaan Buruh wanita Pengangkut Ikan dipengaruhi oleh beberapa situasi, seperti: banyaknya Kapal yang Bongkar Ikan, Cuaca dan musim ikan. Tidak ada aturan baku mengenai sistem pengupahan buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa. Pemberian upah didasarkan pada banyaknya keranjang yang di angkut. Dari hasil wawancara dengan Responden bahwa satu keranjang di beri upah dari penadah sebesar Rp. 10.000 per keranjang dan dalam sekali bongkar biasanya mereka bisa mencapai 15-20 keranjang tergantung pada jumlah keranjang (ikan) yang di beli oleh penadah, dari Hasil yang Buruh Wanita dapat di bagi dua.

Tabel 23. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Rata-rata per Hari Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No.	Pendapatan (Rp.)	Jumlah	
		Orang	Persentase
1.	<100.000	2	6,67
2.	150.000-200.000	25	83,33
3.	<200.000	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dalam satu harinya sebanyak 25 responden (83,33%) memperoleh pendapatan rata-rata berkisar antara Rp. 150.000 – 200.000 dalam satu harinya. dalam satu harinya. Pendapatan harian responden tertinggi mencapai angka di atas Rp. <200.000 yang diperoleh oleh tiga orang responden (10,00%), Pendapatan sehari responden terendah mencapai angka lebih dari Rp. <100.000 yang diperoleh oleh dua orang responden (6,67%).

Tinggi rendahnya pendapatan buruh wanita pengangkut ikan tergantung dari upah yang mereka peroleh dalam satu hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat upah yang diperoleh buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Kota Manado juga sangat dipengaruhi oleh kondisi pada hari-hari tertentu.

Jumlah Jam Kerja Buruh Wanita Pengangkut Ikan

Waktu yang dicurahkan oleh seorang istri untuk pekerjaan rumah

tangga jauh lebih tinggi dibandingkan waktu yang dicurahkan oleh suami. Selain mengasuh anak, mencuci pakaian, mencuci piring ataupun membersihkan rumah, seorang istri mencurahkan waktunya untuk membantu suami dalam mencari nafkah.

Hasil penelitian menunjukkan sekitar 10,67% responden bekerja kurang dari 54 jam seminggu. Banyaknya curahan jam kerja yang dihabiskan buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa dalam bekerja selama seminggu akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Syamsiah (1995), bahwa dengan adanya curahan kerja wanita, dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga.

Jumlah jam kerja bisa digunakan sebagai dasar dalam menentukan apakah seseorang termasuk pekerja penuh atau tidak penuh. Waktu jam kerja yang dimiliki para buruh wanita pengangkut di TPI Tumumpa Manado selama sehari, yaitu 9 jam. Hal mana pada pagi hari mereka bekerja mulai jam 06.00-09.00, dan dilanjutkan pada sore hari mulai jam 15.00-21.00 malam.

Mereka dapat dengan bebas menentukan berapa lama waktu kerja

yang mereka kehendaki, yaitu tergantung pada kondisi fisik, keinginan untuk bekerja, dan banyaknya kapal yang bongkar hasil tangkapan ikan. Karakteristik tak menentunya hasil tangkapan menurut keadaan cuaca dan musim ikan, dapat menyebabkan tidak beraturanya jam kerja bagi wanita pengangkut ikan.

Manajemen Waktu

Peranan wanita dalam menyokong ekonomi keluarga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Selama ini wanita telah membuktikan kontribusi nyata dengan mencurahkan waktu untuk bekerja yang secara langsung mampu menyumbangkan pendapatan bagi keluarga. Lama bekerja wanita pada pengangkutan ikan berubah-ubah tergantung musim ikan. Pada musim banyak ikan, umumnya wanita bekerja pada pukul 06.00-09.00 pagi kemudian dilanjutkan pada pukul 18.00-21.00, bahkan ada yang mengaku bekerja lebih pagi atau lebih larut dari waktu-waktu tersebut.

Aktivitas bekerja wanita pengangkut ikan, tidak berarti membebaskan wanita dari tugas kodrati pada aktivitas di rumah. Aktivitas dimaksud ialah seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah tangga serta keluarga. Aktivitas tersebut mencakup pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, berbelanja hingga pengasuhan anak. Pada kenyataannya

dalam masyarakat pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih dibebankan pelaksanaannya kepada wanita sebagai ibu rumah tangga dibandingkan kepada laki-laki. Hal ini bagi wanita terutama wanita yang juga aktif pada kegiatan mencari nafkah, dapat menimbulkan peran ganda serta penambahan beban kerja yang diemban wanita.

Agar tetap dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. umumnya responden harus bangun pagi-pagi sekali. Pekerjaan mencuci pakaian, memasak hingga menjemur pakaian biasanya dikerjakan pada pagi hari dan setelah mandi responden berangkat menuju tempat kerja. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak sempat dikerjakan pada pagi hari dikerjakan pada sore hari sepulang responden bekerja.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pekerjaan

Secara umum faktor yang mendorong seseorang untuk memilih suatu bidang/ pekerjaan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Harapan untuk bisa meningkatkan taraf hidup dapat menentukan keputusan seseorang untuk memilih suatu pekerjaan yang bisa memberikan tambahan pendapatan.

Tabel 24. Sebaran Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Menjadi Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa Kota Manado

No	Faktor Pendorong	Banyak (Responden)	Persentase
1.	Rendahnya tingkat pendapatan Suami	25	83,33
2.	Tidak memiliki pekerjaan lain	5	16,67
3.	Mengisi waktu luang	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : data primer yang diolah

Dapat dijelaskan bahwa hasil yang mereka peroleh dengan menjadi buruh angkut lebih besar dibandingkan melakukan pekerjaan lainnya.

Wanita pengangkut hasil perikanan mempunyai beberapa kendala dalam pekerja mereka yang didapat disebut sebagai factor penghambat. Tangapan negatif yang diungkapkan responden, yaitu buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Kota Manado, yaitu mereka harus bekerja keras bersaing dengan buruh laki-laki yang selama ini sudah jelas eksistensinya.

Pengakuan lainnya dari buruh wanita pengangkut ikan, yaitu mereka sering diperingatkan oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan, agar mereka berhenti bekerja. Perintah langsung atau tidak langsung ini disampaikan dikarenakan tidak ada aturan retribusi bagi buruh wanita.

Fenomena buruh wanita pengangkut hasil perikanan tangkap dari kapal ke daratan, muncul karena ketidaksesuainya kebutuhan tenaga kerja dan hasil tangkapan. Pada kondisi kurang ikan jumlah tenaga kerja lebih dari cukup bahkan berlebihan. Namun pada kondisi musim baik, ditandai dengan banyak kapal yang berlabuh dengan muatan penuh, dapat menyebabkan kondisi sebaliknya, yaitu tenaga kerja kurang dibandingkan produksi tangkapan. Kondisi ini memberikan peluang pekerjaan bagi wanita untuk masuk mengatasi kekurangan dimaksud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

- 1) Secara umum faktor yang mendorong wanita bekerja sebagai buruh karena kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi
- 2) Pekerjaan sebagai pengangkut hasil perikanan dilakukan di sela-sela waktu antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan peluang permintaan tenaga kerja meningkat saat musim ikan baik
- 3) Faktor penghambat buruh wanita dalam melakukan pekerjaannya adalah persaingan pekerjaan dengan buruh laki-laki
- 4) Wanita pengangkut ikan memiliki peran ekonomi yang cukup penting bagi

keluarga dengan turut aktif pada kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan.

Saran

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Pemerintah perlu memperhatikan Kondisi dari buruh wanita pengangkut ikan di TPI Tumumpa Koata Manado. Karena saat ini tidak ada wadah atau Organisasi yang menghimpun Buruh Wanita Pengangkut Ikan di TPI Tumumpa.
- 2) Dengan tingginya kontrol wanita pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, wanita perlu diikutsertakan pada setiap program-program pemerintah seperti kegiatan pelatihan maupun penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Secha. 1990. The effect of change in life cycle strage on the migration behavior of individuals in Javanese communities in ndonesia. PhD Disertation. Brown University.
- Anonimous, 2000. Peran Serta Ibu Rumah Tangga Dalam Pengembangan Kebudayaan Tradisional di Daerah Riau. Balai Kajian Dan Tradisional, Tanjung Pinang.
- Ari S, Chamsiah D, Dina L, Johanna A P, Lilik S, Lusi U, Sita, Sri K, Surwani AR, 2000. Perempuan Yang Menuntun. Ashoka Indonesia Bandung.
- Haryanto, S., 2009. Peran Aktif Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin. Model Ekonomi Rumah Tangga Miskin (<http://www.google.com./htm>), diakses 08 Mei 2009).
- Irwan, A., 2001. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta. Pustaka PelajarAffif.
- Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Edisi Kedua. 1995. Modern English Press : Jakarta
- Kusnadi, 2009. Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Diterbitkan atas Kerjasama Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Lembaga Penelitian, Universitas Jember dengan Penerbit Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Sajogyo, P., 1987. Pengembangan Peranan Wanita Khususnya di Pedesaan Yang Sedang Berubah dari Masyarakat Pertanian ke Industri di Indonesia 1981-1987. Seminar Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sudarmini, Ni Nyoman. 2006. Peranan Pekerja Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Pada Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Kabupaten Gianyar, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi. Tesis tidak diterbitkan. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Sugioyono, 2001. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syamsiah, A., 1995. Profil Wanita Tahun 2000. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja 2003. Jakarta.
- White, B., E.L. Hastuti, 1980. Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa Jawa.

Draft Only

ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA IKAN KUWE (CARANX SP) KERAMBA JARING TANCAP DI KELURAHAN BATULUBANG KOTA BITUNG

Jeilina Bawia¹ ; Steelma V. Rantung² ; Jardie A. Andaki²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : jeilina.bawia@yahoo.com

Abstract

This study reviews the potential development project of Giant Trevally fish farming in Pen Culture seen from the financial aspect in the Batulubang village, Bitung City. This study aims to determine the feasibility of Giant Trevally fish farming in Pen Culture in the Batulubang Village Bitung City by using financial analysis. The calculation result includes the financial aspects of the calculation of operating profit (OP) of Rp.60.435.500, can be used for the next production costs, net profit Rp.51.435.833, so that continuity can be guaranteed because the gains are positive, the profit rate of 103.72% so that the business carried on quite profitable, earnings amounted to 260.63%, indicates the ability of farmers to investments available to generate very good profits, benefit cost ratio (B / C Ratio) of more than one is 2.04 then this business is feasible, Break Even Point (BEP) sales of Rp.15.043.994 or BEP unit amounted to 334.31 Kg for Pen Culture cultivation relatively can be achieved, Return On Investment (ROI) is 0.38 years, or 4.6 month. The calculations show that Giant Trevally Fish cultivation using Pen Culture in the Batulubang village Bitung City is financially viable.

Key words : Financial Analysis, Giant Trevally Fish, Pen Culture, Batulubang Village

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi pengembangan proyek usaha budidaya ikan kuwe dalam keramba jaring tancap dilihat dari aspek finansial di kelurahan Batulubang Kota Bitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung dengan menggunakan analisis finansial. Hasil perhitungan aspek finansial meliputi perhitungan nilai operating profit (OP) sebesar Rp.60.435.500, dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya, net profit sebesar Rp.51.435.833, sehingga dapat dijamin keberlangsungannya karena keuntungan bersifat positif, profit rate sebesar 103,72% sehingga usaha yang dijalankan cukup menguntungkan, rentabilitas sebesar 260,63% menunjukkan kemampuan pembudidaya dengan investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan sangat baik, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) lebih dari satu yaitu 2,04 maka usaha ini layak dilaksanakan, Break Even Point (BEP) penjualan sebesar Rp.15.043.994 atau BEP satuan sebesar 334,31 Kg untuk usaha budidaya keramba jaring tancap relatif dapat dicapai, jangka waktu pengembalian investasi atau Return Of Investment (ROI) adalah 0,38 tahun atau 4,6 bulan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap di kelurahan Batulubang Kota Bitung secara finansial layak dijalankan.

Kata Kunci : Analisis Finansial, Ikan Kuwe, Keramba Jaring Tancap, Kelurahan Batulubang

PENDAHULUAN

Perikanan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia dari sejak zaman prasejarah, zaman batu, hingga zaman modern sekarang ini. Perkembangan peradaban kemudian tidak saja mengubah

pola peradaban manusia, tetapi juga mengubah pola pemanfaatan sumberdaya ikan dari sekedar kebutuhan pangan menjadi cara hidup dan juga kebutuhan ekonomi (Fauzi, 2010).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperoleh ikan-

ikan dengan mudah adalah dengan membudidayakannya. Terdapat beberapa perikanan laut yang sudah dapat dibudidayakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pangannya. Perikanan yang telah dibudidayakan ini telah dapat memenuhi pasar domestik dan luar negeri, sehingga dapat menambah devisa negara (Fahmawati, 2014). Menurut Irianto dkk (2002), dibandingkan dengan jenis-jenis ikan lainnya, ikan kuwe (*Caranx* sp) merupakan salah satu jenis ikan karang yang sangat potensial untuk dikembangkan karena mempunyai beberapa keunggulan komparatif.

Pengembangan dari usaha budidaya keramba jaring tancap membutuhkan analisa kelayakan usaha untuk menjamin keberlangsungan usaha yang dimaksud. Melalui analisa kelayakan menjadikan bisnis/proyek yang dimaksud dapat meningkatkan kesejahteraan dan perkenomian rakyat, baik yang terlibat secara langsung maupun yang muncul karena adanya nilai tambah sebagai akibat dari adanya usaha/proyek tersebut (Jumingan, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara sensus meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

pengamatan langsung, wawancara dengan 10 orang pembudidaya keramba jaring tancap, serta pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner oleh petani budidaya.

Data yang diperoleh dari pada penelitian ini, selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Dalam Usaha Budidaya Ikan Kuwe Keramba (*Caranx* sp) Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung

Hasil wawancara terhadap nelayan pembudidaya ikan kuwe keramba jaring tancap, dikemukakan beberapa hal yang menjadi kendala dalam usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap.

Kendala dimaksud antara lain :

1. Modal Kurang
Hampir semua responden mengeluhkan akan kurangnya modal dalam usaha budidaya ikan kuwe lewat keramba jaring tancap. Semua responden menggunakan modal sendiri dalam usaha budidaya ini.
2. Cuaca buruk
Cuaca yang buruk serta disertai dengan angin kencang kadangkala menyulitkan terutama saat pencarian atau penangkapan bibit dari alam.

3. Masalah dalam Budidaya

Permasalahan yang sering dihadapi oleh nelayan setempat adalah bibit kadangkala kurang di pasaran, akibatnya sulit untuk memperoleh bibit yang cukup dan baik untuk dibudidayakan. Tingkat keberhasilan dalam usaha budidaya juga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat kematian ikan. Kadangkala karena bibit yang diperoleh kurang baik maka ikan menjadi cacat dan kadangkala banyak yang mati.

Analisis Finansial

Modal Investasi

Modal merupakan hal yang penting yang harus disediakan oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya, yang merupakan dana awal dalam pembentukan usaha. Rata-rata modal investasi yang dibutuhkan oleh 10 pembudidaya di Kelurahan Batulubang untuk budidaya ikan kuwe dalam keramba jaring tancap dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 25. Rata-rata Modal Investasi yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Caranx* sp) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung

No.	Modal Investasi	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Keramba	13.910.000
2.	Kapal/Perahu	2.970.000
3.	Mesin	2.480.000
4.	Dayung	79.000
5.	Peti Es / Box	98.500
6.	Jaring	198.000
	Jumlah	19.735.500

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden, jumlah pendapatan rata-rata

pembudidaya ikan Kuwe di Kelurahan Batulubang adalah sebesar Rp.101.025.000 per tahun yang diperoleh dari rata-rata jumlah produksi per tahun kali dengan harga jual (2.245 x Rp.45.000/kg). Pendapatan adalah pendapatan kotor yang belum dikurangi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Struktur Biaya

Biaya Produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2013). Selain modal investasi, nelayan pembudidaya ikan Kuwe juga harus menyediakan biaya-biaya lain, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

1. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, sebagai contoh membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik dimana tidak akan mengalami perubahan dalam jangka pendek (Sukirno, 2013). Biaya tetap pada usaha budidaya ikan Kuwe keramba jaring tancap terdiri atas biaya perawatan dan biaya penyusutan. Rata-rata biaya tetap untuk produksi ikan Kuwe adalah sebagai berikut :

Tabel 26. Rata-rata Biaya Tetap yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Caranx sp*) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung

No.	Uraian Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Keramba	6.955.000
2.	Kapal/Perahu	594.000
3.	Mesin	1.240.000
4.	Dayung	13.167
5.	Peti Es / Box	98.500
6.	Jaring	99.000
Jumlah		8.999.667

2. Total Biaya Berubah (*Total Variable Cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Sebagai contoh adalah tenaga kerja, bahan mentah dan lain sebagainya (Sukirno, 2013). Rata-rata biaya tidak tetap untuk produksi ikan Kuwe adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Rata-rata Biaya Tidak Tetap yang Dibutuhkan pada Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Caranx sp*) Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung

No.	Uraian Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	Nilai Rata-Rata (Rp)
1.	Benih	4.402.500
2.	Bbm	7.146.500
3.	Es Batu	253.000
4.	Pakan	31.390.000
5.	Tenaga Kerja	1.800.000
Jumlah		40.589.500

Total Biaya (TC) : FC + VC
 : Rp. 8.999.667 + Rp.40.589.500
 : Rp.49.589.167

Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan dari usaha budidaya ikan Kuwe Keramba Jaring Tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung, maka hal yang harus diketahui terlebih dahulu adalah :

Investasi (I) = Rp. 19.735.500,-
 Biaya Tetap (FC) = Rp. 8.999.667,-
 Biaya Tidak Tetap (VC) = Rp. 40.589.500,-
 Biaya Total (TC) = Rp. 49.589.500,-
 Total Penjualan = Rp. 101.025.000,-

Dalam analisis finansial menggunakan rumus:

a. Operating Profit (OP)

OP = TR-VC
 OP = Keuntungan Usaha
 TR = Total penerimaan
 VC = Biaya tidak tetap
 OP = TR-VC
 = Rp. 101.025.000 - Rp.40.589.183
 = Rp. 60.435.500,-

Operating Profit dari usaha ini sebesar Rp. 60.435.500 merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

b. Keuntungan usaha / Net Profit (π) budidaya ikan Kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang.

π = TR-TC
 π = Net Profit
 TR = Total Penerimaan
 TC = Biaya Total
 π = TR-TC
 = Rp. 101.025.000 - Rp. 49.589.167
 = Rp.51.435.833

Net Profit atau keuntungan absolut sebesar Rp.51.435.833 sehingga dapat dijamin keberlangsungannya karena keuntungan bersifat positif.

c. Profit Rate (tingkat keuntungan) :

$Profit Rate = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$
 π = Total Profit
 TC = Biaya Total

$$= \frac{Rp.51.435.833}{Rp.49.589.167}$$

$$= 103,72\%$$

Profit rate diperoleh sebesar 103,72% sehingga usaha yang dijalankan cukup menguntungkan.

d. *Rentabilitas*

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\pi}{I} \times 100\%$$

π = Total Profit

I = Investasi

$$= \frac{Rp.51.435.833}{Rp.19.735.500}$$

$$= 260,63\%$$

Rentabilitas sebesar 260,63% menunjukkan kemampuan pembudidaya dengan investasi yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan sangat baik.

e. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

$$\text{BCR} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

TR = Hasil Penjualan

TC = Biaya Total

$$\text{B/C Ratio} = \frac{Rp.101.025.000}{Rp.49.589.167}$$

$$= 2,04$$

Nilai B/C Ratio untuk usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap lebih dari satu yaitu 2,04 maka usaha ini layak untuk dilaksanakan.

f. *Break Even Point (BEP)*

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak tetap

TR = Penerimaan Total

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

$$= \frac{8.999.667}{1 - \frac{Rp.40.589.500}{Rp.101.025.000}}$$

= Rp.15.043.994

BEP Satuan

$$= \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga Satuan}}$$

$$= \frac{Rp.15.043.994}{Rp.45.000}$$

= 334,31 Kg

BEP penjualan sebesar Rp. 15.043.994 atau 334,31 Kg untuk usaha budidaya ikan kuwe keramba jaring tancap di Kelurahan Batulubang Kota Bitung relatif dapat dicapai.

g. *Jangka Waktu Pengembalian Investasi (ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{I}{\pi} \times n \text{ tahun}$$

I = Investasi

N = tahun

π = Total Profit

$$= \frac{Rp.19.735.500}{Rp.51.435.833} \times n \text{ tahun}$$

= 0,38 tahun

Jangka waktu pengembalian investasi adalah 0,38 tahun, jadi 0,38 tahun dihitung dalam bulan = 4,6 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap di kelurahan Batulubang Kota Bitung secara finansial layak dijalankan.

Usaha budidaya ikan Kuwe dengan menggunakan Keramba Jaring Tancap merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek menjanjikan, diharapkan pemerintah melalui lembaga terkait agar dapat menunjang

pengelolaan serta pemanfaatan usaha tersebut guna dapat meningkatkan perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmawati, Y. 2014. Jenis Budidaya Perikanan Laut. Mitra Edukasi Indonesia. Bandung.
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Perikanan. Teori, Kebijakan dan Pengelolaan. PT. Gramedia. Jakarta.
- Irianto B, Zubaidi T, Hasan N, Harwanti S, Suwarda R., 2002. Potensi Pengembangan Budidaya Ikan Kuwe, *Caranx* spp. Dengan Sistem Keramba Jaring Apung. Balai Penelitian Perikanan Budidaya Pantai Maros.
- Jumingan, 2014. Studi Kelayakan Bisnis, Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sukirno S. 2013. Mikroekonomi, Teori Pengantar. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

Draft Only